

**PENGARUH MARXISME TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM ROMAN
ATHEIS KARYA ACHDIAT KARTA MIHARDJA**



PERPUSTAKAAN PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	20-11-09
Asal Dari	Ilmu Budaya
Banyaknya	1 Lem
Kategori	F111
No. Inventaris	
No. K129	

SKR-BOG
PER
P

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas
Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**Oleh :
YUDHI PERDANA
F 111 03 019**

MAKASSAR

2009

SKRIPSI

PENGARUH MARXISME TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *ATHEIS* KARYA ACHDIAT KARTA MIHARDJA

Disusun dan diajukan oleh :

YUDHI PERDANA
F 111 03 019

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 03 Agustus 2009 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui:
Komisi pembimbing

Konsultan I,



Drs. Ridwan Effendi, M. A.
NIP. 19590917 198703 1 004

Konsultan II



Dra. Muslimat, M. Hum.
NIP. 1968010 199802 2 001

Dekan Fakultas
Ilmu Budaya Unhas



Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M. Hum, Ph. D.
NIP. 19650303 199002 1 001

Ketua Jurusan
Sastra Indonesia



Drs. H. Hasan Ali, M. Hum.
NIP. 19580819 198403 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Senin tanggal 03 Agustus 2009 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **PENGARUH MARXISME TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *ATHEIS* KARYA ACHDIAT KARTA MIHARDJA** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 03 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. Ridwan Effendi, M. A.
2. Dra. Muslimat, M. Hum.
3. Drs. H. Yusuf Ismail, S. U.
4. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum.
5. Drs. Ridwan Effendi, M. A.
6. Dra. Muslimat, M. Hum.

Ketua

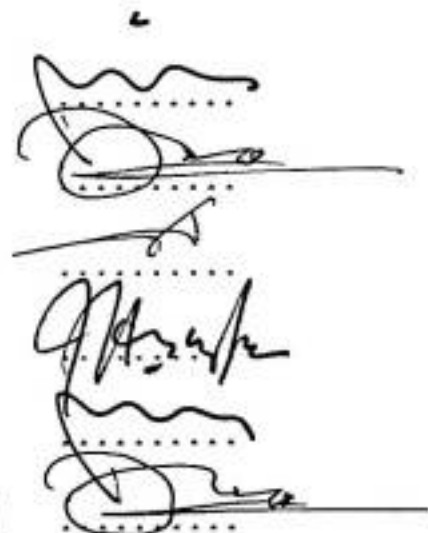
Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultan I

Konsultan II

The image shows five handwritten signatures in black ink, each corresponding to a role in the thesis examination committee. The signatures are written over dotted lines. The roles listed to the left are Ketua, Sekretaris, Penguji I, Penguji II, Konsultan I, and Konsultan II. The signatures are arranged vertically from top to bottom, matching the order of the roles.

SEBUAH PERSEMBAHAN
SEDERHANA UNTUK
ORANG TUAKU SERTA
KELUARGAKU TERCINTA



KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh Marxisme Terhadap Tokoh Utama dalam Roman *Atheis* Karya Achdiat Karta Mihardja” ini dapat diselesaikan. Banyak rintangan dan hambatan dialami dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi berkat ketekunan dan kerja keras serta doa kepada Allah SWT, dukungan keluarga, dan bimbingan dari dosen-dosen, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya dihaturkan kepada kedua orang tua tercinta, H. Zain Taifur dan Hj. Masdahlia atas didikannya dan mendukung penulis dengan kasih sayangnya. Istriku tercinta Suryani Tola yang selalu setia menemani, baik dalam keadaan susah maupun senang. Jagoanku tersayang Rahsyah Ibrahimovic yang memotivasi penulis untuk segera meringankan penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada saudara-saudaraku Andri, Febri, dan Uli, atas dukungan morilnya selama ini termasuk dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang sedalam-dalamnya bagi keluarga besar Halim Perdana Kusuma yang terus memberikan semangat kepada penulis.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Drs. Ridwan Efendi, M.A. dan Dra. Muslimat, M. Hum. atas bimbingan serta ilmu yang diberikan kepada penulis, dan pengorbanan waktu untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa penulis sampaikan pula rasa terima kasih kepada seluruh dosen Sastra Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmunya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini .

Dukungan teman-teman terus mengalir selama proses penyusunan skripsi ini. Lembaga IMSI yang sudah menjadi seperti rumah sendiri bagi penulis merupakan tempat penulis banyak memperoleh pelajaran berharga selama menjadi mahasiswa. Teman-teman sependaftaran Redaksi 03 : Eti, Toto, Abang, Phiro, Wawan, Ayu, Jho, Ijha, Yusmah, Mia, Anti, Rini, Ida, Hasna, Hafsa, Wana, Ika, Nona, Azis, Erin, dan Rindu. Terima kasih kepada kanda Ade dan kanda Allang untuk semua bantuannya selama ini. Kawan oncal, neo, danu, hasbi, opu doel, olank, dan kawan kawan IMSAD serta teman seperjuangan Prosa 03. Terima kasih pula kepada kanda Anchu dan kanda Pablo yang selalu memfasilitasi permainan futsal serta nonton 'bareng' pertandingan-pertandingan penting. Seluruh kawan-kawan SPaSI atas kebersamaannya selama ini. Semuanya akan tetap abadi di antara kita.

Disadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritikan dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Wassalam.

Makassar, 18 Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.5.1 Tujuan Teoritis.....	7
1.5.2 Tujuan Praktis.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan.....	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.3 Kerangka Pemikiran.....	13
BAB 3 METODE PENELITIAN	16
3.1 Desain Penelitian.....	16
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.2.1 Data Primer.....	17
3.2.2 Data Sekunder.....	17
3.3 Metode Analisis Data.....	18
3.4 Prosedur Penelitian.....	18

3.5	Definisi Oprasional.....	19
3.5.1	Kategorisasi Tokoh.....	21
3.5.2	Karakter Tokoh Utama.....	26
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1	Hasil Penelitian.....	32
4.2	Pembahasan.....	33
4.2.1	Bentuk Pengaruh Marxisme Terhadap Tokoh Utama.....	33
4.2.2	Hal-hal Yang Melatarbelakangi Tokoh Utama Terpengaruh Marxisme.....	42
4.2.3	Konflik Batin Tokoh Utama Menghadapi Pengaruh Marxisme.....	52
4.2.4	Tema Roman <i>Atheis</i> Dan Kaitannya Dengan Penokohan.....	59
BAB 5	PENUTUP.....	61
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Saran-saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

YUDHI PERDANA. "Pengaruh Marxisme Terhadap Tokoh Utama dalam Roman *Atheis* Karya Achdiat Karta Mihardja".

Skripsi ini berjudul "Pengaruh Marxisme Terhadap Tokoh Utama dalam Roman *Atheis* Karya Achdiat Karta Mihardja". Roman Achdiat Karta Mihardja ini dipilih sebagai bahan penelitian karena roman ini sangat menarik. Roman ini menggambarkan adanya aliran yang sangat bertentangan dengan agama. Aliran tersebut lebih mengutamakan realitas kehidupan sosial bermasyarakat, dibandingkan memikirkan hal-hal yang gaib dan mistik seperti agama. Hasil penelitian yang terdapat skripsi ini difokuskan pada aspek penokohan dan kaitannya dengan paham marxis yang terdapat pada roman tersebut, karena maksud yang ingin disampaikan Achdiat Karta Mihardja dalam romannya tersebut lebih tergambar melalui tokoh-tokohnya.

Pendekatan struktural digunakan dalam mengkaji roman *Atheis* ini. Pembacaan terhadap teks roman *Atheis* merupakan langkah awal dalam melakukan analisis terhadap roman tersebut. Setelah melakukan pembacaan, kemudian dirumuskanlah masalah-masalah yang ditemukan dalam roman tersebut. Masalah-masalah yang ditemukan kemudian diselesaikan dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur yang membangun roman itu dari dalam seperti unsur penokohan yang dikaitkan dengan unsur tema. Hasil penelitian dalam skripsi ini memusatkan pengkajian kepada unsur penokohan yang dikaitkan dengan paham marxis serta menghubungkannya dengan tema cerita.

Melalui penelitian ini ditemukan tokoh Hasan sebagai tokoh utama. Tokoh Hasan memiliki karakter yang kurang teguh dalam memegang pendiriannya. Tokoh Hasan mengalami perubahan dalam memandang agama setelah bergaul dengan tokoh lainnya. Perubahan tokoh Hasan disebabkan oleh pengaruh marxisme yang didapat setelah bergaul dengan tokoh lainnya. Hubungan antara tokoh utama dan tokoh tambahan, sangat menentukan dalam perkembangan cerita. Konflik yang terjadi juga akibat dari hubungan antar tokoh-tokoh cerita. Tema yang ditemukan pada akhir penelitian ini adalah adanya aliran kepercayaan yang tidak mengakui keberadaan agama dan Tuhan yang disebut atheis sesuai dengan judul roman tersebut.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil perenungan seorang sastrawan mengenai sesuatu yang terjadi, baik yang merupakan suatu kenyataan maupun sebagai hasil imajinasi. Sering kali, seorang sastrawan selalu bertolak pada fakta atau kenyataan yang disaksikannya baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudian menuangkannya ke dalam suatu karya sastra. Kenyataan itu diolah sedemikian rupa melalui daya imajinasi sehingga terciptalah suatu karya sastra.

Karya sastra terdiri atas puisi, prosa, dan drama. Masing-masing karya sastra ini memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya antara satu dengan yang lain, seperti pada puisi yang menggunakan bahasa kiasan sebagai ciri khas yang selalu ditonjolkan, prosa dan drama yang memiliki kemiripan namun dibedakan dengan adanya dialog pada drama, disamping perbedaan, terdapat pula persamaan yang dapat kita temui, seperti adanya pesan dan maksud yang dituangkan pengarang ke dalam karyanya.

Penelitian ini difokuskan pada salah satu genre karya sastra yaitu prosa sebagai bahan penelitian, dalam hal ini lebih khusus pada roman yaitu roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Roman *Atheis* dipilih sebagai objek kajian karena setelah melakukan pembacaan terhadap roman tersebut, ditemukan berbagai hal menarik di antaranya tentang pendidikan moral.

Roman *Atheis* disajikan oleh Achdiat Karta Mihardja dengan menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang berbeda-beda antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Perbedaan karakter yang ditampilkan Achdiat Karta Mihardja melalui tokoh-tokoh dalam roman tersebut, sangat membantu penulis untuk sedikit memahami maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita roman tersebut. Roman *Atheis* merupakan salah satu roman yang dapat memberikan banyak pelajaran moral bagi pembacanya, pelajaran-pelajaran moral tersebut tercermin dari karakter-karakter tokoh yang ditampilkan pengarang pada roman tersebut.

Selain karena tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang memiliki karakter yang sangat menarik untuk dikaji, hal lain yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji roman *Atheis* adalah, adanya perbedaan gaya hidup yang dialami beberapa tokoh yang sangat bertolak belakang dalam memandang agama. Tokoh Hasan yang sangat taat menjalankan perintah agama Islam agama yang ia yakini, akhirnya terpengaruh dan ikut dalam gaya hidup tokoh yang mempengaruhinya.

Roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja, mengisahkan tentang seorang laki-laki bernama Hasan yang lahir dan besar dalam satu keluarga yang taat beragama. Akan tetapi, ketika menginjak dewasa, Hasan mulai mengenal dan bergaul dengan berbagai macam orang dengan berbagai wawasan beserta pemikirannya. Dalam pergaulannya tersebut, Hasan menemukan perbedaan gaya hidup yang ia alami ketika masih tinggal bersama orang tuanya. Hasan dihadapkan pada lingkungan masyarakat yang lebih mementingkan kehidupan bermasyarakat dibandingkan memikirkan hal-hal yang bersifat religius seperti agama sebagaimana yang diprioritaskan oleh keluarga Hasan.

Seiring berjalannya waktu, Hasan akhirnya hanyut dalam kehidupan barunya yang lebih mementingkan kehidupan bermasyarakat. Pelajaran-pelajaran moral melalui agama yang ditanamkan orang tuanya pada dirinya sejak kecil, secara perlahan mulai dilupakannya. Orang-orang di lingkungan barunya adalah orang-orang yang menganggap agama bukanlah sesuatu yang penting dan wajib dianut oleh semua orang. Bagi mereka, agama hanyalah suatu hal yang mengikat kebebasan dan cara berpikir mereka. Hal inilah yang dialami Hasan.

Hasan akhirnya mengubah haluan keyakinannya karena terpengaruh oleh pergaulan di lingkungan barunya, baik pergaulannya dengan teman laki-laki maupun dengan teman wanita. Kehidupan Hasan di lingkungan barunya dirasakannya lebih memberikan kenikmatan hidup dibandingkan dengan kehidupannya dahulu yang sangat mengikat kebebasannya karena agama yang sangat membatasi kebebasannya.

Keluarga Hasan, terutama kedua orang tuanya merasa kecewa saat mengetahui bahwa Hasan telah berubah dari seorang yang taat beragama menjadi seorang yang tidak lagi meyakini keberadaan agama. Puncak kekecewaan orang tua Hasan adalah saat Hasan dan ayahnya beradu pendapat mengenai perbedaan keyakinan yang dialami keduanya. Kekecewaan tersebut membuatnya jatuh sakit hingga menghembuskan nafas terakhir. Hasan yang mulai terserang penyakit akhirnya menyesali perbuatannya. Hasan akhirnya menyusul ayahnya setelah terkena peluru kenpei Jepang.

Dalam roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja, tokoh utama ditampilkan dengan karakter yang kurang teguh dalam memegang pendiriannya. Perubahan sifat yang dialami tokoh utama akibat lingkungan yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan

dirinya dalam memandang suatu agama. Berada di lingkungan masyarakat penganut marxisme, yang menganggap agama bukanlah sesuatu yang penting dan wajib dianut oleh semua orang atau dengan kata lain tidak memiliki Tuhan, serta kenyataan-kenyataan hidup yang dialami, akhirnya mengubah cara pandang Hasan terhadap agama. Perubahan cara pandang Hasan terhadap agama ini, membuatnya dapat menikmati kehidupan di lingkungan yang baru, tanpa memikirkan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Dalam roman *Atheis*, tokoh lain memiliki peran besar dalam perubahan hidup yang dialami tokoh utama. Tokoh lain yang ditampilkan pengarang merupakan tokoh-tokoh yang menjadikan pemikiran-pemikiran Karl Marx sebagai pedoman hidup. Dalam hal ini, pemikiran-pemikiran Karl Marx yang dijadikan pedoman menyangkut kehidupan sosial bermasyarakat terutama dalam hal agama. Mereka menganggap kehidupan sosial bermasyarakat lebih penting dibandingkan agama. Agama bukan kebutuhan primer melainkan sekunder, yang primer adalah realitas sosial (Marx dalam Suseno, 2005 : 74). Mereka juga menganggap, dalam bermasyarakat kehidupan merupakan fakta sosial, sedangkan agama merupakan karangan manusia. Manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia (Marx dalam Suseno, 2005 : 72).

Untuk mengkaji sebuah karya sastra sebagai suatu karya yang utuh, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan tertentu. Dari sekian banyak pendekatan, pendekatan struktural yang dianggap paling tepat digunakan dalam mengkaji roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja tersebut. Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang utuh yang terbangun dari unsur-unsur yang ada di dalamnya (unsur intrinsik). Itulah sebabnya penulis memilih

pendekatan struktural sebagai pendekatan yang digunakan dalam mengkaji roman *Atheis* melalui unsur penokohan.

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra yang dapat dilihat melalui peran tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan pengarang. Dalam roman *Atheis*, perbedaan karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang sangat membantu penulis dalam melakukan analisis terhadap roman tersebut. Tokoh utama merupakan tokoh yang berperan besar dalam pengembangan cerita, dengan konflik-konflik yang dialaminya. Selain tokoh utama, tokoh-tokoh lainnya juga memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan cerita. Tokoh lain sering difungsikan sebagai tokoh yang membantu memunculkan peran tokoh utama dalam cerita. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja, dengan mengangkat judul "Pengaruh Marxisme terhadap Tokoh Utama dalam roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja".

Dalam menganalisis roman *Atheis* dengan menggunakan pendekatan struktural, analisis dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang terkandung dalam karya tersebut. Karena penulis memilih unsur penokohan dalam mengkaji roman tersebut, serta menghubungkannya dengan unsur-unsur yang lain, maka penulis memilih menghubungkan unsur penokohan dengan unsur yang lain yaitu tema. Tema merupakan salah satu unsur struktural karya sastra yang membawa makna dari sebuah cerita.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perubahan cara pandang tokoh utama terhadap agama karena perbedaan lingkungan
2. Konflik batin tokoh utama
3. Latar yang berubah ubah, baik latar fisik maupun latar sosial
4. Hubungan cerita dengan kondisi masyarakat kekinian
5. Pengaruh marxisme terhadap tokoh utama

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh marxisme terhadap tokoh utama.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah membatasi masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk pengaruh marxisme terhadap tokoh utama ?
2. Apakah yang melatarbelakangi tokoh utama terpengaruh marxisme ?
3. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama menghadapi pengaruh marxisme ?
4. Apakah tema roman *Atheis* dan hubungannya dengan pengaruh marxis terhadap tokoh utama ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja yang dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis.

1.5.1 Tujuan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan mengungkap pokok permasalahan yang ditemukan berdasarkan pengaruh marxisme terhadap tokoh utama. Tujuan tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk yang lebih spesifik sebagai berikut :

- a. menjelaskan bentuk pengaruh marxisme terhadap tokoh utama.
- b. menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi tokoh utama terpengaruh marxisme.
- c. menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama menghadapi pengaruh marxisme.
- d. menemukan tema roman *Atheis* dan menghubungkannya dengan penokohan.

1.5.2 Tujuan Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan gambaran dan pengetahuan kepada pembaca dan penikmat roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja khususnya mengenai paham marxis, serta memberikan pelajaran moral agar dalam pergaulan, pembaca dapat mengetahui pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif atau positif, sehingga tidak terjerumus ke dalam pengaruh-pengaruh seperti itu. Selain itu, penelitian ini juga mampu memberikan sumbangan terhadap disiplin ilmu lain pada umumnya dan ilmu sastra pada khususnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya pengetahuan mengenai paham marxisme yang mempengaruhi tokoh utama roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dan memberikan pelajaran moral, agar dalam pergaulan, pembaca mampu memposisikan diri dan tidak mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang bersifat negatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang nilai-nilai sebuah karya sastra.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tentu saja dibutuhkan penelitian yang relevan dan menunjang dalam melakukan sebuah penelitian. Data-data itu dapat diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan pada objek kajian dalam penelitian, atau menggunakan pendekatan yang sama dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Sejauh yang diketahui, penelitian terhadap roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja telah dilakukan oleh Boen Sri Oemarjati sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana Muda Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hasil penelitian roman *Atheis* yang dilakukan oleh Boen Sri Oemarjati mengungkapkan salah satu masalah yang berkaitan dengan ajaran marxis, seperti keraguan tentang adanya sang pencipta yang abadi, yang kekal, dan yang tetap karena segala sesuatu yang abadi, kekal, dan tetap merupakan pengertian waktu, sedangkan waktu adalah pengertian ukuran, dan yang menetapkan ukuran adalah manusia itu sendiri.

Masalah yang dikemukakan Boen Sri Oemarjati di atas, memunculkan pertanyaan manakah yang primer dan sekunder. Apakah yang primer segala sesuatu yang abadi, kekal, dan tetap, ataukah manusia itu sendiri yang menetapkan ukuran dari yang abadi, kekal, dan tetap tersebut. Inilah salah satu gambaran permasalahan yang coba dijawab Bon Sri Oemarjati dalam penelitiannya terhadap roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja.

Penelitian roman *Atheis* yang dilakukan Boen Sri Oemarjati melalui sudut pandang kesusastraan, serta sudut pandang psikologis dan sosiologis historis, kemudian dibukukan oleh penerbit PT Gunung Agung Jakarta pada tahun 1962. Penelitian yang terdapat dalam skripsi ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan Boen Sri Oemarjati karena keduanya menggunakan roman *Atheis* sebagai objek kajian. Selain Boen Sri Oemarjati, masih banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan objek roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja, akan tetapi data penelitian yang relevan tidak ditemukan.

Telah banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra khususnya roman atau novel. Penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan struktural dalam melakukan analisis terhadap roman atau novel, telah dilakukan oleh Andi Asrul dengan mengangkat judul "Analisis Tokoh Utama Novel *Pulau* Karya Aspar: Suatu Tinjauan Struktural". Penelitian yang dilakukan pada tahun 1995 tersebut, mengangkat berbagai permasalahan yang ditemukan pada novel tersebut. Andi Asrul melakukan penelitian terhadap cara menampilkan tokoh utama, konflik antar tokoh, peran tokoh utama, hubungan penokohan dengan alur dan latar, serta tujuan dan manfaat penelitian.

Pendekatan struktural juga digunakan Mulianti dalam melakukan analisis terhadap novel *Pergolakan*. Mulianti melakukan penelitian pada tahun 1995 dengan mengangkat judul "Analisis Penokohan Novel *Pergolakan* Karya Wildan Yatim: Pendekatan Struktural". Masalah-masalah yang diangkat Mulianti pada penelitiannya

tersebut adalah, cara menampilkan tokoh utama, hubungan antar tokoh, perwatakan tokoh utama, serta hubungan unsur penokohan dengan unsur lain.

Penelitian lain yang juga menggunakan pendekatan struktural dalam melakukan analisis, juga ditemukan penulis pada analisis yang dilakukan oleh Malik tahun 1999. penelitian tersebut dilakukan pada objek kajian novel *Aus* karya Putu Wijaya. Malik mengangkat judul penelitian "Pengembangan Tema Dalam Novel *Aus* Karya Putu Wijaya (Suatu Tinjauan Struktural)". Masalah-masalah yang dikemukakan Malik pada penelitiannya tersebut adalah tema-tema sampingan novel *Aus*, relevansi judul dengan tema yang disampaikan pengarang, serta tema sentral novel tersebut.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Andi Asrul, Mulianti dan Malik, adalah dalam melakukan penelitian pendekatan yang digunakan semuanya sama yaitu pendekatan struktural. Namun, penulis belum menemukan penelitian yang menggunakan pendekatan struktural dalam mengkaji karya sastra yang mengangkat paham marxis sebagai judul penelitian.

2.2 Landasan Teori

Pengkajian sebuah karya sastra memerlukan suatu landasan teori, sebagai pedoman dalam melakukan analisis terhadap masalah yang muncul pada objek kajian. Penulis akan menggunakan teori struktural dalam menganalisis setiap masalah. Teori struktural dianggap tepat untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada dalam penelitian ini, karena setiap masalah yang muncul, akan dianalisis tanpa melibatkan unsur-unsur yang ada di luar teks roman tersebut.

Teori struktural merupakan salah satu teori yang digunakan dalam menganalisis karya sastra. Banyak pendapat yang dikemukakan para ahli mengenai teori struktural, seperti yang dikemukakan Teeuw (1988 : 141) bahwa teori struktural menganggap bahwa karya sastra sebagai sebuah struktur, yaitu satu kesatuan yang bulat dan terdiri atas bagian-bagian. Bagian atau pun keseluruhan saling menentukan dan saling berhubungan antara satu bagian dan keseluruhannya. Jadi setiap bagian-bagian dalam sebuah karya sastra saling berhubungan, sehingga untuk membahas salah satu bagian pada karya itu tetap harus dihubungkan dengan bagian yang lain. Setiap bagian saling mendukung untuk menerangkan bagian-bagian yang lain yang terdapat dalam karya itu. Pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra dilakukan dengan membongkar dan memaparkan secara cermat, mendetail, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek-aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1998 : 135).

Pradopo (2003: 91) mengemukakan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalinan. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri.

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya (Semi, 1990: 67). Apabila

hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut dari dalam seperti penokohan, pengaluran, latar dan aspek lainnya.

Setelah mengemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai pendekatan struktural di atas, terlihat bahwa semua gagasan atau pandangan dalam penggunaan pendekatan struktural tersebut tepat untuk dijadikan landasan dalam meneliti pengaruh marxisme dalam roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Pengkajian penokohan akan menjawab permasalahan yang telah dikemukakan yaitu bagaimana pengaruh marxisme terhadap tokoh utama.

Teori struktural yang tepat digunakan penulis dalam penelitian ini, adalah konsep teori struktural yang dikemukakan Pradopo yang menganggap bahwa, dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri.

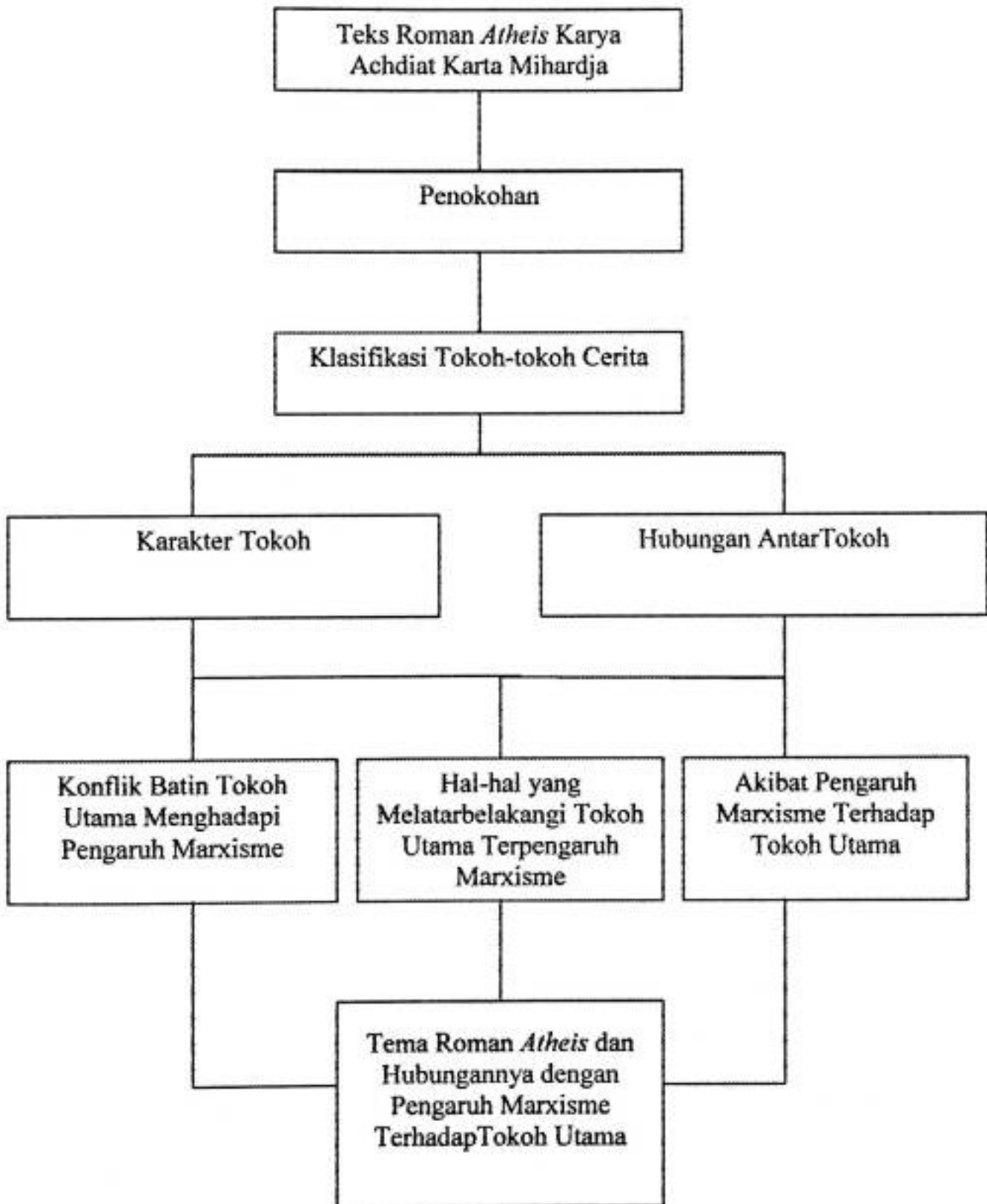
2.3 Kerangka Pemikiran

Meneliti roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja dengan menggunakan pendekatan struktural, harus dilihat dari unsur-unsur yang ada di dalam roman tersebut sebagai satu kesatuan makna yang utuh. Unsur-unsur yang ada di dalam suatu karya sastra mempunyai relasi timbal-balik dan saling melengkapi sehingga mewujudkan makna keseluruhan sebuah karya sastra.

Penelitian ini difokuskan pada unsur penokohan. Penelitian mengenai karakter tokoh serta hubungan antar tokoh yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran Karl Marx mengenai marxisme yang terdapat dalam roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja tersebut, diharapkan mampu mengulas berbagai permasalahan yang ada dalam roman tersebut. Setelah mengulas permasalahan yang ada dalam roman tersebut, dilanjutkan dengan menentukan tema roman tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan berbagai masalah yang telah dirumuskan oleh penulis sebelumnya, yakni bentuk pengaruh marxisme terhadap tokoh utama ; hal yang melatarbelakangi tokoh utama terpengaruh marxisme ; konflik batin tokoh utama menghadapi pengaruh marxisme ; serta menemukan tema roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Masalah-masalah tersebut akan dipecahkan dengan menggunakan pendekatan struktural dengan berpedoman pada konsep di atas. Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat tergambar pada skema berikut ini:

Skema Kerangka Pemikiran Penelitian



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam mengkaji sebuah karya sastra diperlukan metode dan strategi tertentu. Strategi atau metode ini diperlukan untuk memudahkan peneliti memahami dan menyelesaikan penelitiannya. Selain itu, penggunaan metode atau strategi penelitian yang tepat dapat mengurangi kesalahan yang mungkin timbul dalam proses maupun hasil penelitian.

Setelah melakukan proses pembacaan terhadap roman *Atheis*, maka diterapkanlah pendekatan struktural dalam meneliti, dan membahas pengaruh marxisme terhadap tokoh utama roman *Atheis* tersebut. Pendekatan struktural dimaksudkan untuk memahami secara mendalam mengenai roman tersebut dengan melihat unsur-unsur yang membangunnya dari dalam, salah satunya adalah penokohan.

Penelitian mengenai pengaruh marxisme terhadap tokoh utama roman *Atheis* dimulai dengan mengumpulkan data-data yang terdapat dalam teks yang berhubungan dengan penokohan serta ajaran-ajaran marxisme yang terdapat pada teks roman tersebut. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok data yang terdiri atas data-data yang dapat menjelaskan mengenai tokoh utama, bentuk-bentuk pengaruh marxisme yang mempengaruhi tokoh utama, hal-hal yang melatarbelakangi sehingga tokoh utama terpengaruh marxisme, konflik batin yang dialami tokoh utama, serta menentukan tema roman *Atheis* dan hubungannya dengan pengaruh marxisme terhadap tokoh utama.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode telaah teks dan metode pustaka. Metode telaah teks dilakukan dengan membaca dengan seksama naskah roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Pembacaan ini juga didukung dengan teknik catat, terutama hal-hal yang berhubungan dengan penokohan, serta bentuk- bentuk pengaruh marxisme yang terdapat dalam cerita. Metode pustaka dilakukan dengan melakukan peninjauan dan pembacaan terhadap buku-buku yang menunjang penelitian, baik yang berhubungan dengan penelitian karya sastra pada umumnya, maupun buku-buku, dan referensi mengenai teori struktural dan referensi yang membahas tentang marxisme.

Data-data yang terkumpul dengan metode telaah teks dan metode catat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3.2.1 Data Primer

Data primer penelitian ini bersumber dari teks roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja yang diterbitkan Balai Pustaka Jakarta, cetakan ke 24, tahun 2002 setebal 232 halaman. Data primer ini dikumpulkan dengan melakukan pembacaan, kemudian mencatat hal-hal yang ada hubungannya dengan penokohan dalam cerita roman tersebut.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder ditemukan dari buku-buku penunjang penelitian ini, terutama buku-buku yang membahas mengenai pengkajian karya sastra dengan

menggunakan pendekatan struktural serta buku-buku yang membahas mengenai marxisme.

3.3 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tertentu. Metode yang tepat untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan tersebut adalah metode objektif sesuai dengan pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini. Data-data yang telah terkumpul setelah melalui proses pembacaan selanjutnya dianalisis untuk menentukan tokoh utama roman tersebut, kemudian menjawab pertanyaan mengenai pengaruh marxisme terhadap tokoh utama, hal-hal yang melatarbelakangi tokoh utama terpegaruh marxisme, konflik batin tokoh utama menghadapi pengaruh marxisme, serta menentukan tema yang berkaitan dengan pengaruh marxisme terhadap tokoh utama dalam roman tersebut. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang ada, yang selanjutnya data-data tersebut diuraikan sebagai suatu analisis.

3.4 Prosedur Penelitian

Untuk mempercepat proses penyelesaian penelitian dan mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. menentukan objek
2. membaca dengan teliti teks roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja
3. mengidentifikasi dan membatasi permasalahan yang ditemukan dalam roman
4. merumuskan masalah yang akan dianalisis
5. menentukan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian

6. menentukan tujuan dan manfaat penelitian
7. mengumpulkan data-data (data primer dan data sekunder)
8. menganalisis permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam roman
9. menyimpulkan hasil penelitian

3.5 Definisi Operasional

Sebelum kita melakukan penelitian terlalu jauh tentang pengaruh marxisme terhadap tokoh utama roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja, sebaiknya kita memahami terlebih dahulu pengertian tokoh dan penokohan, serta ajaran-ajaran marxis yang mempengaruhi tokoh utama.

Dalam melakukan analisis salah satu unsur intrinsik karya sastra yaitu unsur penokohan, terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud penokohan dan tokoh. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman,1988: 16). Penokohan adalah masalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, bagaimana membangun, dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut dalam sebuah karya sastra, bagaimana tokoh-tokoh tersebut hadir dalam peristiwa, dan bagaimana peristiwa terjadi karena aksi tokoh-tokohnya (Esen 1984: 40).

Seorang tokoh diciptakan pengarang dengan karakter atau watak tertentu. Karakter tersebut dapat merupakan perwujudan dari karakter pengarang itu sendiri atau imajinasi pengarang dengan tujuan tertentu sehingga maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya dapat sampai kepada pembaca. Karakter (watak) ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain

(Sudjiman,1988: 23). Maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya ini tergambar melalui tokoh-tokoh ciptaannya.

Kedua istilah di atas sering diartikan sama karena kedua istilah tersebut bersinonim, namun kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Penokohan adalah, cara pengarang menampilkan tokoh dalam sebuah cerita. Berbeda dengan penokohan, tokoh merupakan individu sebagai pelaku cerita.

Penokohan itu sendiri memiliki dua unsur penting yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang membawa ide dasar yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Tokoh utama juga mendapat porsi lebih banyak dalam cerita, baik sebagai pelaku cerita atau yang diceritakan melalui tokoh lainnya. Sedangkan tokoh tambahan adalah, tokoh yang memiliki peran untuk membantu memunculkan peran tokoh utama dalam sebuah cerita. Tokoh tambahan hanya diberi porsi yang lebih sedikit dibanding dengan tokoh utama.

Selanjutnya adalah ajaran-ajaran marxis yang mempengaruhi tokoh utama. Marxis itu sendiri merupakan aliran atau paham yang memiliki kecenderungan pada permasalahan kelas sosial. Paham marxis atau yang biasa disebut marxisme, merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran Karl Marx dengan teori-teorinya yang menentang perbedaan kelas sosial dalam masyarakat, serta pemikirannya tentang agama yang dianggap bukanlah sesuatu yang nyata melainkan hasil dari pemikiran manusia itu sendiri. Manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia (Marx dalam Suseno, 2005 : 72). Penganut aliran marxis menganggap agama bukanlah sesuatu

yang penting bagi kehidupan manusia, yang penting adalah realitas sosial. Agama bukan kebutuhan primer melainkan sekunder, yang primer adalah realitas sosial (Marx dalam Suseno, 2005 : 74).

Tokoh tambahan yang menjadikan ajaran-ajaran Karl Marx sebagai pegangan hidup berperan penting dalam terpengaruhnya tokoh utama ke dalam dunia yang membuatnya meninggalkan kewajibannya sebagai umat beragama, menjadi penganut paham tersebut. Kenyataan-kenyataan hidup yang dialami tokoh utama, serta argumentasi-argumentasi dari tokoh-tokoh tambahan dapat diterima dengan akal sehat oleh tokoh utama, membuatnya meyakini kebenaran aliran yang membuatnya seperti dilahirkan kembali.

3.5.1 Kategorisasi Tokoh

Sebelum menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan roman *Atheis*, terlebih dahulu dikemukakan kriteria-kriteria yang mendukung sebagai penentuan tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama ditentukan dengan melihat beberapa kriteria, seperti yang dikemukakan Saad (dalam Yusrianti, 2007: 25) dengan memberi tiga kriteria bagi tokoh utama, yakni (1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, (2) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan, (3) tokoh yang paling terlibat dengan tema.

Dari beberapa kriteria penentuan tokoh utama di atas, terdapat empat tokoh dari delapan belas tokoh roman *Atheis* yang berkemungkinan untuk dikategorikan sebagai tokoh utama. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut.

Tabel Hubungan Antartokoh Roman *Atheis*

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1		*F	*F	*F	*F	*F			*	*	*	*		*	*	*	*	*
2	*F		*F	*F														
3	*F	*F		*F														
4	*F	*F	*F		*F												*	
5	*F			*F		*	*	*			*	*	*					
6	*F				*				*									
7					*													
8					*													
9	*					*												
10	*																	
11	*				*													
12	*				*													
13					*													
14	*																	
15	*																	
16	*																	
17	*			*														
18	*																	

1	: Hasan
2	: Rusli
3	: Kartini
4	: Anwar
5	:Raden Wiradikarta
6	: Ibu
7	: Haji Dahlan
8	: Kiyai Mahmud
9	: Fatimah
10	: Rukmini
11	: Siti
12	: Nata
13	: Haii Kosasih
14	: Bibi
15	: Minah
16	: Mimi
17	: Amat
18	: Saya
*	: berhubungan
*F	: berhubungan fungsional

a. Tokoh yang Paling Banyak Berhubungan Dengan Tokoh Lain

Setelah melakukan pembacaan secara cermat terhadap teks roman *Atheis*, ditentukan tokoh utama melalui beberapa kriteria yang telah disebutkan di atas. Salah satu kriteria yang akan diterapkan dalam penentuan tokoh utama, yaitu tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Untuk menentukan tokoh utama roman *Atheis* berdasarkan intensitas hubungannya dengan tokoh lain, dapat dilihat pada tabel di atas. Tabel di atas menunjukkan hubungan antar tokoh dalam roman *Atheis* untuk menemukan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain akan dikategorikan sebagai tokoh utama sesuai dengan kriteria penentuan tokoh utama yang digunakan pada penelitian ini.

Pada tabel di atas terlihat jelas tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh tersebut adalah tokoh Hasan. Tokoh Hasan hampir berhubungan dengan seluruh tokoh cerita, baik hubungan fungsional maupun tidak fungsional. Hubungan fungsional yang dimaksud adalah hubungan yang mempengaruhi jalan cerita dan juga mempengaruhi peran tokoh lain.

b. Tokoh yang Paling Banyak Memerlukan Waktu Penceritaan

Kriteria selanjutnya untuk menentukan tokoh utama roman *Atheis* yaitu, tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Dapat dikatakan bahwa waktu penceritaan adalah waktu yang dibutuhkan pengarang untuk menceritakan seorang tokoh dalam ceritanya. Waktu penceritaan dapat dilihat melalui jumlah halaman kehadiran seorang tokoh, baik tokoh tersebut yang bercerita, maupun tokoh lain yang menceritakannya.

Ada beberapa tokoh yang dapat dikategorikan sebagai tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan, tokoh-tokoh tersebut adalah Rusli, Kartini, Anwar, dan Hasan. Tokoh Rusli sering dimunculkan pengarang, keberadaannya sangat membantu pengarang untuk menyampaikan ide yang dimaksudkan pengarang. Sama halnya dengan Tokoh Rusli, tokoh Kartini juga sering dimunculkan pengarang, keberadaannya juga memiliki peranan penting dalam penyampaian ide cerita. Tokoh Anwar, walau baru dimunculkan pada pertengahan cerita, namun keberadaannya memiliki peranan penting dalam penyampaian ide cerita yang dimaksudkan pengarang. Dari ketiga tokoh di atas tokoh Hasan merupakan tokoh yang paling sering dimunculkan pengarang, baik sebagai pelaku cerita maupun yang diceritakan tokoh lain. Bahkan sejak masa kanak tokoh Hasan sudah dimunculkan pengarang hingga ia dewasa. Tokoh Hasan dimunculkan sejak awal

hingga akhir cerita. Tokoh Hasan juga memiliki peranan penting dalam penyampaian ide yang dimaksudkan pengarang.

Dari kriteria tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan, penulis menganggap tokoh Hasan sebagai tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Berbeda dengan tokoh-tokoh yang masuk kriteria sebagai tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan, tokoh Hasan telah dimunculkan pengarang sejak awal cerita, bahkan sejak masa kanak-kanaknya hingga ia dewasa.

c. Tokoh yang Paling Terlibat Dengan Tema

Kriteria ketiga penentuan tokoh utama yaitu tokoh yang paling terlibat dengan tema. Tokoh yang paling terlibat dengan tema cerita berfungsi sebagai penyampaian pesan yang ingin disampaikan pengarang. Pada umumnya pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya merupakan tema cerita.

Dalam sebuah analisis, penentuan tema cerita akan ditemukan diakhir analisis. Oleh karena itu, penentuan tokoh utama melalui kriteria ini dapat dilihat melalui tokoh yang lebih mengarah pada identifikasi tema cerita. Selain dapat dilihat melalui tingkah laku tokoh cerita dan unsur-unsur lain yang membangun cerita, kadang-kadang tema juga bisa dilihat dari judul cerita tersebut.

Penulis menafsirkan bahwa yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya tersebut adalah sebuah kepercayaan yang tidak mengakui keberadaan Tuhan, seperti yang tergambar dalam judul karyanya yaitu atheis. Berdasarkan penafsiran pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya, tokoh Hasan dianggap paling pantas disebut sebagai tokoh utama. Tokoh Hasan sangat berperan penting dalam penyampaian ide

cerita yang ingin disampaikan pengarang, selain karena ia sebagai tokoh yang atheis, ia juga terlibat beberapa konflik dengan tokoh lain, hingga konflik batin yang ia alami setelah menjadi atheis.

Dari ketiga kriteria penentuan tokoh utama di atas, ketiganya memperlihatkan bahwa tokoh Hasan adalah tokoh utama roman *Atheis*. Tokoh Hasan dianggap memiliki hubungan yang lebih banyak dengan tokoh lain, tokoh Hasan juga memerlukan waktu penceritaan yang paling lama dibandingkan dengan tokoh lain, serta tokoh Hasan merupakan tokoh yang paling berhubungan dengan tema cerita yang ditafsirkan penulis. Jadi penulis menganggap bahwa tokoh utama roman *Atheis* adalah tokoh Hasan, sedangkan tokoh-tokoh lain yang awalnya diduga sebagai tokoh utama merupakan tokoh tambahan roman tersebut.

3.5.2 Karakter Tokoh Utama

Seperti yang sudah ditentukan di atas, bahwa tokoh utama roman *Atheis* adalah Hasan. Tokoh Hasan merupakan tokoh dengan karakter yang kurang teguh dalam memegang pendiriannya. Perbedaan lingkungan sangat mempengaruhi perubahan sifat tokoh Hasan. Hasan pada awalnya sangat taat menjalankan ibadah yang diajarkan agama yang ia yakini, namun setelah dewasa dan pindah ke kota, ia mulai meninggalkan ajaran agama yang telah ditanamkan orang tuanya sejak kecil. Berikut akan dipaparkan beberapa sifat-sifat Hasan yang menjadi gambaran akan karakter Hasan yang kurang teguh dalam memegang pendiriannya.

1. Hasan pada awalnya sangat taat menjalankan ajaran agama.

Sejak masa kanak-kanak Hasan sudah ditanamkan tentang pentingnya menjadi umat beragama. Kedua orang tuanya telah mengajarkannya untuk menjalankan kewajiban sebagai umat beragama, seperti pada kutipan berikut :

"Pada usia lima tahun aku sudah dididik dalam agama. Aku sudah mulai diajari mengaji dan sembahyang". (Mihardja, 2002 : 21).

Hasan selalu menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama, bahkan ia merasa telah menjalankan perintah agamanya dengan sebaik-baiknya. Hasan yang telah menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

"Pada dewasa itu aku agaknya sudah sampai kepada puncak kegiatanku dalam menjalankan perintah agama. Aku pernah berpuasa sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Aku pernah mandi di kali Cikapundung sampai empat puluh kali selama satu malam dari sembahyang isa sampai subuh". (Mihardja, 2002 : 29).

Terlihat jelas pada uraian di atas bahwa Hasan pada awalnya merupakan orang yang taat beragama. Sejak kecil, Hasan telah menjalankan perintah-perintah agama seperti yang telah diajarkan orang tuanya. Hasan yang sejak kecil sudah menjalankan perintah agama dan setelah dewasa, ia merasa telah menjadi umat yang taat dalam menjalankan perintah agama.

2. Hasan pencemburu.

Hasan yang pada awalnya merupakan orang yang taat beragama, perlahan mulai menjadi orang yang berani melanggar hal-hal yang dilarang agama. Salah satu hal yang dilarang agama yang berani dilanggar Hasan adalah sifat pencemburu. Agama melarang umatnya untuk saling cemburu sesama umat beragama, karena

perasaan cemburu akan menimbulkan perasaan amarah terhadap orang yang telah membuat kita cemburu. Hasan yang pencemburu akan dibuktikan dengan kutipan berikut :

"Mungkin karena suaraku agak cynis, maka agaknya terasalah pula oleh Kartini bahwa perkataanku itu timbul dari dasar hati yang cemburu. Sebab ia berkisar duduknya, lebih dekat lagi kepadaku, seraya katanya setengah berbisik, "Marah San?". (Mihardja, 2002 : 123).

"Tangan Hasan yang kurus kering itu berkepal-kepal dan meninju-ninju pahanya sendiri. Gemas ia! Maka terbayang-bayanglah lagi wajah Anwar dengan jilatan matanya yang penuh dengan nafsu birahi terhadap istrinya. Terbayang-bayang lagi khayal tentang perhubungan Anwar dengan istrinya di belakang punggungnya, kalau ia sedang ke kantor. Etc., etc. "si Anwar! Cih!". (Mihardja, 2002 : 220).

Perasaan cemburu yang membakar jiwa Hasan terlihat jelas pada uraian di atas. Hasan tidak dapat mengontrol amarahnya yang terbakar rasa cemburu terhadap Anwar. Hasan merasa telah terjadi sesuatu antara istrinya dan Anwar yang membuatnya melanggar perintah agama dengan rasa cemburunya.

3. Hasan seorang yang pemaarah.

Perasaan cemburu yang membakar jiwa Hasan, mengakibatkan dirinya menjadi orang yang pemaarah. Hasan sudah tidak mampu mengontrol emosinya terhadap hal-hal yang mengganggu pikirannya. Ia tidak lagi memperdulikan apakah yang ia lakukan tidak melanggar perintah agama. Hasan telah menjadi orang yang pemaarah, sifat tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini :

"Akan tetapi sebaliknya, pun aku sangat mudah naik darah. Memang, aku berada dalam perselisihan dengan orang tuaku, tapi entahlah, kalau ada orang lain, sekalipun itu istriku, yang berani mengejek-ejek atau menghina mereka, maka marahlah aku, walaupun yang diejeknya itu adalah sesuatu pendirian orang tua yang kutentang pula". (Mihardja, 2002 : 169).

"Gelap baginya! Ia bergegas terus. Tidak peduli ada bahaya udara. Tidak peduli orang-orang pada berlindung. Dadanya dibakar terus oleh api amarah yang menjolak-jolak ke atas, yang menyalakan matanya, mengaburkan telinganya, mengacaukan pikirannya". (Mihardja, 2002 : 232).

Kutipan di atas, menguraikan bahwa Hasan telah menjadi orang yang pemarah. Hasan menjadi orang yang tidak dapat mengontrol emosinya terhadap hal-hal yang dianggapnya tidak sesuai dengan apa yang ada pada pikirannya, bahkan terhadap istrinya sendiri. Seorang istri yang seharusnya mendapat perlindungan dari suaminya, tidak dirasakan oleh istri Hasan karena selalu menjadi pelampiasan amarah suaminya. Api amarah telah mengacaukan pikiran Hasan yang mengakibatkan ia tidak dapat merasakan kedamaian dalam kehidupannya.

4. Hasan mudah putus asa.

Kehidupan Hasan yang tidak ia nikmati lagi, membuatnya menjadi orang yang mudah putus asa. Keindahan dan kedamaian kehidupan yang ia rasakan saat menjadi orang yang taat beragama, tidak dapat ia rasakan lagi setelah ia melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti sifatnya yang pencemburu, pemarah, bahkan kini Hasan sudah menjadi orang yang berputus asa menghadapi kehidupannya. Rasa putus asa yang dialami Hasan tergambar pada kutipan berikut.

"Herankah, apabila aku sekarang sudah tidak mengenal keindahan lagi dalam hidup di dunia ini? Kalau aku sekarang sudah menjadi seorang defaitis, seorang pesimis, seorang putus harapan?". (Mihardja, 2002 : 170).

"Aku berputus asa Astagfirullah haladim! Astagfirullah haladim! dua tiga kali aku mengucapkan "istigfar". Berkali-kali menarik nafas panjang. Berkali-kali pula mengusap muka". (Mihardja, 2002 : 180).

Hasan telah menjadi orang yang berputus asa dalam menjalani kehidupan. Rasa putus asa yang dialami Hasan seperti pada kutipan di atas, merupakan salah satu hal yang dilarang agama yang telah dilakukan Hasan. Agama yang pada awalnya diyakini Hasan mengajarkan agar umatnya tabah dalam menghadapi cobaan, dan tidak boleh berputus asa. Rangkaian hal-hal yang dilarang agama yang telah dilakukan Hasan seperti pada uraian sebelumnya, membuat Hasan tidak dapat menikmati kehidupan hingga akhirnya berputus asa.

5. Hasan meninggalkan ajaran agama.

Hasan telah melupakan agama dan Tuhannya, Hasan yang pencemburu, pemarah hingga menjadi orang yang berputus asa merupakan gambaran bahwa ia telah meninggalkan ajaran agamanya. Hasan kini tidak lagi menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama, bahkan Hasan menjadi orang yang pendendam. Dengan tidak lagi menjalankan kewajiban sebagai umat beragama, serta menjadi orang yang pendendam, menggambarkan bahwa Hasan telah meninggalkan ajaran agamanya. Hasan mulai meninggalkan kewajibannya sebagai umat beragama, serta menjadi orang yang pendendam akan dibuktikan melalui kutipan berikut :

"Empat bulan yang lalu aku masih meloncat dari kursiku mendengar tabuh berbunyi itu, lekas-lekas bergegas ke kamar mandi mengambil air wudhu. Tapi sekarang aku tetap saja terpaku pada kursiku. Tetap juga terhadap tertawaan orang yang menertawakan modin yang melakukan kewajibannya itu". (Mihardja, 2002 : 118-119).

"Kubiarkan begitu saja. . . . ?! Sudah lupa akan ajaran agama, akan ajaran Tuhan, akan ajaran kemanusiaan, Kesusialaan Atas nama semua itu kau

harus membalas dendam! Harus kau hancurkan si pelanggar hukum semua itu". (Mihardja, 2002 : 231).

Hasan tidak lagi beribadah seperti yang diwajibkan agamanya. Ia lebih memilih bersantai dari pada beribadah seperti yang ia lakukan saat masih mempercayai kebenaran agamanya, bahkan ia sudah menjadi orang yang pendendam, sedangkan sifat orang yang pendendam adalah salah satu sifat yang dilarang agama. Hasan benar-benar telah meninggalkan agamanya dengan tidak lagi menjalankan perintah agama dan melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti yang digambarkan pada uraian di atas.

Karakter tokoh utama yang kurang teguh dalam memegang pendiriannya, dapat dilihat dari sifat-sifat tokoh utama yang telah digambarkan di atas. Sifat tokoh utama yang digambarkan di atas, merupakan cerminan dari karakter tokoh utama. Tokoh utama yang pada awal penceritaan digambarkan sebagai seorang yang taat beragama, kemudian menjadi seorang yang tidak mengakui keberadaan Tuhan dan menganggap agama adalah buatan manusia, merupakan akibat dari pengaruh marxisme setelah ia bergaul dengan orang-orang penganut paham marxis.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tokoh utama roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja yaitu Hasan, merupakan tokoh yang telah mengalami perubahan dalam kehidupannya. Hasan yang pada awalnya merupakan seseorang yang taat menjalankan perintah agama, tiba-tiba menjadi orang yang tidak mempercayai keberadaan agama. Perubahan hidup yang dialami Hasan diakibatkan pengaruh-pengaruh marxisme yang ia dapat dari pergaulannya.

Pengaruh-pengaruh yang meracuni pikirannya ia peroleh setelah ia pindah ke kota. Perbedaan lingkungan berpengaruh besar dalam perubahan hidupnya, serta rasa cintanya kepada seorang wanita menjadi jembatan penghubung bagi pengaruh marxisme yang diterima oleh Hasan. Selain karena lingkungan dan wanita, niat mulia Hasan yang ingin menyadarkan mereka yang telah menganut paham marxis untuk kembali ke ajaran agama, menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Orang-orang yang ingin ia kembalikan ke ajaran agama, justru menarik Hasan ke dalam dunia baru sebagai penganut paham marxis. Argumentasi Hasan tentang agama dapat dimentahkan dengan mudah oleh orang-orang penganut paham marxis tersebut, bahkan Hasan sendiri dapat menerima argumentasi mereka dengan akal sehat, sehingga menjadikannya bergabung dengan komunitas penganut paham marxis.

Hasan yang telah terpengaruh marxisme, akhirnya menjadi orang yang tidak lagi mempercayai akan keberadaan agama dan Tuhan. Ia telah meninggalkan agamanya, dan menjalani kehidupannya sebagai penganut marxis. Dalam kehidupan di dunia barunya, Hasan dapat menikmati kehidupannya dengan kebebasan tanpa ada yang membatasi seperti saat ia masih meyakini keberadaan agama.

Hasan kemudian menjadi penganut marxisme yang sangat fanatik. Kedua orang tuanya yang mengajarkannya ajaran agama sejak kecil, ditentangnya. Perbedaan pendapat dengan ayahnya tentang keberadaan Tuhan dan agama, menyebabkan ayahnya jatuh sakit hingga menghembuskan nafas terakhirnya. Hasan yang belum sempat meminta maaf kepada ayahnya, sangat terpukul karena kepergian ayahnya tersebut. Hasan mengalami kebingungan dalam menjalani sisa hidupnya akibat rasa bersalah kepada ayahnya. Dalam sisa hidupnya Hasan sangat menderita karena penyesalan yang berakibat konflik pada dirinya.

Setelah memecahkan permasalahan yang telah digambarkan secara sederhana di atas, selanjutnya mencoba menemukan tema roman *Atheis* dan hubungannya dengan pengaruh marxis terhadap tokoh utama.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk Pengaruh Marxisme Terhadap Tokoh Utama

Langkah awal yang akan dilakukan penulis untuk menganalisis Pengaruh Marxisme Terhadap Tokoh Utama Roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja, adalah memperkenalkan bentuk-bentuk marxisme yang mempengaruhi tokoh utama. Hasan sebagai tokoh utama, mendapat pengaruh marxisme setelah ia

mengenai dan bergaul dengan tokoh lain yaitu Rusli, Kartini, dan Anwar yang merupakan penganut ajaran-ajaran hasil pemikiran Karl Marx tersebut. .

Hasan yang berubah dari yang sangat taat beragama, menjadi orang yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan dan agama, sebenarnya bukan semata-mata disebabkan pengaruh marxisme yang ia dapat dari pergaulannya bersama Rusli, Kartini, dan Anwar. Hasan dapat dengan mudah berubah sifat dan kepercayaannya, juga disebabkan oleh kenyataan-kenyataan hidup yang ia alami, mulai dari kenyataan hidup yang ia alami bersama keluarganya di desa, sampai pada saat ia tinggal di kota.

Kenyataan-kenyataan hidup yang dialami Hasan itulah yang mempermudah marxisme mempengaruhi dirinya, yang secara tidak langsung mengubah kehidupannya. Berikut akan dipaparkan beberapa bentuk ajaran-ajaran Karl Marx yang mempengaruhi Hasan setelah melihat kenyataan hidup yang ia alami:

1. Ajaran Karl Marx bahwa Agama Bukan Kebutuhan Primer Melainkan Sekunder, yang Primer adalah Realitas Sosial

Perbedaan kehidupan yang ia alami saat tinggal di desa dan di kota, adalah perbedaan dalam memandang agama. Hasan dikatakan penganut agama Islam karena ia lahir dan besar di lingkungan keluarga yang menganut agama Islam. Apabila pengarang menggambarkan tokoh Hasan berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mempercayai keberadaan agama, secara tidak langsung Hasan akan tumbuh sebagai orang yang tidak mempercayai keberadaan agama.

Sejak kecil Hasan telah mengenal agama yang diajarkan orang tuanya. Sholat lima waktu serta membaca Al Quran, merupakan rutinitas yang tidak pernah ditinggalkan selama tinggal di desa, Hasan tidak pernah melakukan hal-hal yang dilarang agama. Ia menjalankan ibadah puasa dengan baik bahkan sejak ia masih kanak-kanak.

Setelah Hasan pindah ke kota dan bergaul dengan Rusli, Kartini, dan Anwar, ia melihat bahwa kehidupan di kota sangat berbeda dengan kehidupannya saat ia masih tinggal di desa bersama keluarganya. Kehidupan masyarakat kota, terutama ketiga teman sepergaulannya yaitu Rusli, Kartini, dan Anwar sangat bebas, berbeda seperti yang ia ketahui dari ajaran agama yang diajarkan orang tuanya. Ia melihat bahwa agama bagi Rusli, Kartini, dan Anwar bukanlah sesuatu hal yang penting dan wajib dianut umat manusia.

Salah satu kenyataan hidup yang dialami Hasan saat ia tinggal di kota dan bergaul dengan Rusli, Kartini, dan Anwar adalah kenyataan bahwa kehidupan masyarakat kota yang bebas dan sangat bertentangan dengan ajaran agama, mereka menganggap agama dan Tuhan bukanlah sesuatu hal yang penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Ajaran Karl Marx yang mengatakan bahwa agama bukanlah kebutuhan primer melainkan sekunder, yang primer adalah realitas sosial, merupakan salah satu bentuk pengaruh marxisme yang mempengaruhi Hasan.

Rusli berperan penting dalam memberikan pengaruh-pengaruh marxisme kepada Hasan. Hasan menganggap Rusli sebagai orang kafir dan murtad, karena

menganggap agama dan Tuhan tidak ada, walaupun akhirnya Hasan dapat menerima pendapat Rusli tersebut. Kutipan berikut akan membuktikan pernyataan yang mengatakan agama dan Tuhan tidak penting bahkan dianggap tidak ada:

"Ah Mengapa Saudara berkata begitu? Itu pikiran kolot. Tuhan tidak ada, Saudara!" A'udzubillah! Seperti geledak ucapan Rusli itu menyambar kepalaku. _____ Gila dia! Kafir dia! Murtad dia! Pikirku. Hampir-hampir keluar kata-kata pikiran itu". (Mihardja, 2002 : 67).

Rusli kembali menyuntikkan pandangan bahwa dalam kehidupan, kita harus pandai menggunakan akal pikiran kita tentang kehidupan, tanpa harus dibebani suatu aliran atau kepercayaan yang tidak dapat dibantah keberadaannya. Dengan kata lain lebih baik memikirkan hal-hal yang nyata, seperti kehidupan daripada memikirkan hal-hal yang harus kita terima keberadaannya tanpa harus mengetahui kebenarannya, seperti agama. Kutipan berikut akan membuktikan pernyataan di atas.

"Rusli menegaskan, bahwa "kita harus pandai meneropong sosl-soal hidup itu dengan akal pikiran yang bebas lepas. Pikiran dan penglihatan kita tidak boleh dikaburkan oleh fanatisme atau dogma. Apalagi oleh perasaan takut yang bukan-bukan". (Mihardja, 2002 : 73).

Hasan juga banyak mendapat pengaruh tentang keberadaan agama dan Tuhan yang dianggap tidak terlalu penting bagi kehidupan manusia, setelah ia menghadiri pertemuan atau diskusi bersama para penganut marxisme bersama Rusli, Kartini dan Anwar. Bentuk pengaruh tersebut akan dibuktikan melalui beberapa kutipan berikut:

"Bukan Tuhan, Tuhan tidak ada. Tuhan kabur, samar-samar, tidak jelas, gaib. Oleh karena itu pula tekniknya yang harus kita kuasai sebagai alat, bukan Tuhan dengan mendoa-doa dan meminta-minta atau membaca-baca kulhu,

fatehah atau sahadat beberapa ratus kali. Sedang apa artinya, kita tidak tahu!". (Mihardja, 2002 : 177).

"Betul itu!" sahut Bung Parta. "Dan selanjutnya tak usah kita bikin ribut dan membuang-buang waktu tentang perkara yang tidak penting seperti soal Tuhan itu. Lebih baik kita curahkan segenap pikiran dan perhatian kita kepada soal-soal yang berarti mati hidup bagi kita, soal-soal yang nyata, yang kongkret, seperti pendeknya soal nasib kita sebagai bangsa, itulah yang terpenting bagi kita. Soal Tuhan dan yang lain-lain yang gaib-gaib itu saya serahkan kepada orang-orang tukang ngelamun. Saya sendiri tidak sudi ngelamun atau diajak ngelamun". (Mihardja, 2002 : 118).

Hasan dapat menerima pengaruh yang diberikan oleh Rusli mengenai agama bukanlah kebutuhan primer melainkan sekunder, setelah ia menghadiri pertemuan yang diadakan orang-orang penganut marxisme. Ia dapat membenarkan pendapat Rusli mengenai agama bukanlah kebutuhan primer, setelah mendengar uraian dari Bung Parta yang juga penganut marxisme. Uraian Bung Parta yang mengatakan bahwa kehidupan kita sebagai bangsa merupakan hal yang nyata yang harus dipikirkan terlebih dahulu dibanding memikirkan hal-hal yang tidak nyata seperti agama dan Tuhan, dapat diterima Hasan dengan akal sehatnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengaruh marxis yang mempengaruhi Hasan.

2. Ajaran Karl Marx tentang Manusia Sebagai Pembuat Agama, Bukan Agama yang Pembuat Manusia

Setelah menemukan salah satu bentuk pengaruh marxisme yaitu agama bukan kebutuhan primer melainkan sekunder, yang primer adalah realitas sosial, selanjutnya ditemukan bentuk pengaruh lainnya yang juga dari ajaran Karl Marx, yaitu manusialah yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia.

Para penganut marxisme seperti Rusli, Kartini, dan Anwar, menganggap segala sesuatu yang tidak nyata keberadaannya, atau dengan kata lain, sesuatu yang hanya berada dalam alam pikiran manusia, merupakan buatan manusia. Sama halnya dengan agama, mereka menganggap agama itu tidak nyata dan merupakan hasil dari pemikiran manusia. Oleh karena itu mereka menganggap agama adalah buatan manusia.

Pada awalnya, Hasan tidak begitu mempercayai segala bentuk pengaruh yang bertentangan dengan agama, seperti yang dikatakan Rusli padanya bahwa agama buatan manusia. Anggapan Rusli, yang mengatakan agama adalah buatan manusia, terlihat pada kutipan berikut :

"Akan tetap biarpun begitu, aku tidak selamanya menyetujui segala ujarannya. Apalagi, ketika Rusli menguraikan bahwa agama dan Tuhan itu adalah ciptaan manusia sendiri, hasil atau akibat dari sesuatu keadaan masyarakat dan susunan ekonomi pada suatu jaman". (Mihardja, 2002 : 72).

"Kata Rusli tadi, "Agama dan Tuhan adalah bikinan manusia. Akibat dari sesuatu keadaan masyarakat dan susunan ekonomi pada sesuatu jaman yang tidak sempurna". (Mihardja, 2002 : 75).

Anwar yang juga penganut marxisme, turut berperan penting dalam perubahan yang dialami Hasan. Bahkan ia menganggap dirinya sebagai Tuhan, karena baginya segala sesuatu tidak akan terjadi jika bukan kita sendiri yang menjalankannya. Keyakinan Anwar tersebut terlihat pada kutipan berikut.

"Orang-orang pada mengangguk, tapi Anwar tangkas lagi berkata, "Betul, tapi kalau menurut saya, apa artinya alat kalau tidak ada manusia? Kalau tidak ada saya? Yang harus mempergunakannya? Apa gunanya mesin-mesin, kalau tidak ada tangan yang menjalankannya? Oleh karena itu, bagiku, Tuhan itu adalah aku sendiri, manusia, bukan teknik dan mesin-mesin". (Mihardja, 2002 : 117).

Seperti yang terlihat pada kutipan di atas, Anwar menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Ia beranggapan bahwa segala sesuatu yang dihasilkan merupakan hasil dari pekerjaan manusia. Anwar sebagai manusia, menganggap dirinya sebagai Tuhan yang dapat melakukan apa saja sesuai keinginannya.

Pengaruh yang didapat Hasan melalui Rusli dan Anwar pada dasarnya adalah agama dan Tuhan merupakan buatan manusia, walaupun cara penyampaian keduanya berbeda, pada dasarnya ajaran mereka sama. Hasan yang kemudian menyimpulkan sendiri pernyataan Rusli dan Anwar bahwa agama dan Tuhan adalah buatan manusia, akan dibuktikan melalui kutipan berikut :

"Tapi biarpun berlainan keterangan Rusli dan Anwar itu, biarpun yang satu menyatakan sebagai "akibat dari jiwa manusia dalam keadaan masyarakat yang tidak sempurna" dan yang satu lagi sebagai "penambah pengetahuan dalam nafsu mau tahu semua", namun kedua-duanya adalah sama kesimpulannya, ialah bahwa Tuhan itu adalah bikinan manusia itu sendiri". (Mihardja, 2002 : 155).

Seperti yang dipaparkan di atas, bentuk pengaruh marxis yaitu manusialah yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia, dapat diterima Hasan setelah Rusli dan Anwar memberikan argumen-argumen yang dapat diterima Hasan dengan akal sehatnya. Hasan tidak mampu membantah semua yang dikatakan Rusli dan Anwar, bahkan ia menyimpulkan bahwa maksud yang disampaikan Rusli dan anwar adalah sama, sama-sama menganggap bahwa Tuhan adalah buatan manusia.

3. Ajaran Karl Marx tentang Masyarakat Tanpa Kelas

Latar belakang keluarga Hasan yang merupakan keturunan ningrat, membuat keluarga Hasan sangat dihormati di kampung halamannya Desa Panyeredan. Status

raden yang ia dapat karena keturunan ningratnya, tidak berlaku bagi kehidupannya saat ia pindah ke kota. Masyarakat desa yang sangat menghormatinya sebagai seorang raden, tidak ia dapatkan saat ia bermukim di kota.

Selain menguntungkan karena dihormati masyarakat di desanya, ternyata status sosial Hasan sebagai raden juga membuatnya merasa dirugikan. Perasaan kurang beruntung karena menyandang status raden, dialami Hasan saat ia ditinggalkan kekasih yang sangat ia cintai hanya karena perbedaan status sosial tersebut. Ia ditolak orang tua kekasihnya, Rukmini, saat ingin melamar Rukmini, dengan alasan Hasan berasal dari keluarga ningrat.

Kegagalan cintanya dengan Rukmini dapat terobati setelah ia bertemu dengan Kartini. Kehidupan masyarakat kota terutama Rusli, Kartini, dan Anwar sangat menentang adanya perbedaan kelas dalam masyarakat. Pemahaman inilah yang sangat berpengaruh dalam perubahan hidup yang dialami Hasan.

Selain Rusli, Hasan juga banyak mendapat pengaruh-pengaruh marxisme dari Anwar. Anwar banyak "menyuntikkan" pengaruh-pengaruh marxisme kepada Hasan mengenai kehidupan sosial masyarakat yang masih dikuasai kaum kapitalis yang menindas kaum proletar dengan memberi pekerjaan dengan upah yang tidak sesuai dengan hasil pekerjaan yang dilakukan kaum proletar. Anwar sangat menentang adanya perbedaan kelas dalam masyarakat yang dianggap hanya menguntungkan kaum borjuis dan merugikan kaum proletar. Dengan kata lain, Anwar sangat menentang perbedaan kelas yang terjadi di masyarakat.

Anwar sebenarnya berasal dari keluarga yang sangat terhormat. Ayahnya seorang Bupati, namun ia tidak menikmati kehidupan bersama keluarganya karena melihat ayahnya yang memperlakukan manusia sebagai alat demi kehormatan serta untuk melindungi dirinya. Hasan yang ikut bergabung dalam percakapan bersama Anwar tersebut ikut mencermati kata-kata yang keluar dari mulut Anwar. Kutipan berikut akan membuktikan bentuk pengaruh marxisme mengenai masyarakat tanpa kelas yang mempengaruhi Hasan melalui Anwar.

"Ayahku, kau tahu Rus, dia seorang bupati. Jadi seorang feodalis nomor wahid, bukan? Nah, dengan terang-terangan kukatakan begini kepadanya. "Pa, tidakkah Papa merasa diri seperti seorang raja dari ketoprak, kalau Papa dengan berpakaian kebesaran model kuno itu dipayungi oleh seorang opas? Kenapa Papa mesti dipayungi orang lain? Payung toh satu barang yang ringan, bisa Papa pegang sendiri. Dalam mata saya semua itu sangat lucu, Pa!" (menoleh kepadaku). Bagaimana pendapat saudara?". (Mihardja, 2002 : 103).

"Ah Tuan lagi, Tuan lagi! Tidak ada Tuan semua saudara, semua sama, sama-sama manusia, tahu! Saya sama bung kusir sama anak jajahan, jadi sama-sama saudara." Kusir tertawa heran. Demikian juga aku". (Mihardja, 2002 : 132).

"Ah kenapa tiba-tiba bilang Aom? (sela Anwar memotong kalimat ayah). Saya tidak mau disebut Aom. Saya benci kepada sebutan feodal itu! Saya bukan Aom!" Ayah dan Ibu tercengang-cengang mendengar selaan Anwar itu". (Mihardja, 2002 : 135).

Terlihat jelas dari beberapa kutipan di atas bahwa Anwar sangat menentang adanya perbedaan kelas dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Hasan yang pernah dirugikan akibat status sosialnya sebagai anak keturunan ningrat, dapat menerima semua perkataan Anwar yang menentang perbedaan kelas.

Selain Anwar, Kartini ikut berperan dalam memberikan pengaruh marxis masyarakat tanpa kelas kepada Hasan. Hasan yang sangat mencintai Kartini, dapat

dengan mudah menerima pendapat dari orang yang ia cintai, mengenai kebobrokan kehidupan bermasyarakat yang ia saksikan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut :

"Lagi orang-orang yang malang," kata Kartini setengah dalam mulut. Mengeluh ia serta sambungnya, "Korban Kapitalisme! Mereka sampai-sampai menjual kehormatannya, karena tak sanggup mencari sesuap nasi. Karena masyarakat terlalu bobrok, tak sanggup memberi pekerjaan yang halal kepada orang-orang yang malang itu! (mendesis-desis suaranya). Cih! Masssssyarakat bobrok kaya gini. Mana jaminan hidup warganya!".(Mihardja, 2002 : 121).

Bentuk-bentuk pengaruh marxisme yang telah diuraikan di atas, merupakan bentuk-bentuk pengaruh yang didapat Hasan dari pergaulannya bersama Rusli, Kartini, dan Anwar. Pengaruh-pengaruh tersebut yang membuat Hasan menjadi orang yang sangat berbeda seperti saat masih bersama orang tuanya. Hal itu pula yang membuat Hasan dapat menikmati kebebasan dalam menjalani kehidupan.

4.2.2 Hal-hal Yang Melatarbelakangi Tokoh Utama Terpengaruh Marxisme

Pembahasan pada bagian ini akan menguraikan hal-hal yang melatarbelakangi Hasan terpengaruh marxisme. Hasan, merupakan seorang yang berasal dari keluarga ningrat yang sangat menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama. Dia dibesarkan dari keluarga yang sangat taat beragama, sehingga Hasanpun sangat taat dalam menjalankan segala perintah agama dan menjauhi segala yang dilarang agama. Hasan yang sejak kecil selalu diberi pelajaran agama, akhirnya setelah dewasa, menjadi orang yang saleh seperti yang dicita-citakan oleh kedua orang tuanya.

Hasan yang terus tumbuh dewasa, akhirnya pergi meninggalkan orang tuanya di desa, untuk bekerja di kota, tepatnya kota Bandung. Dengan bekal ajaran agama yang telah ditanamkannya, kedua orang tua Hasan tidak ragu-ragu melepas anaknya merantau ke kota. Disinilah awalnya Hasan terpengaruh marxisme. Kehidupan di kota yang lebih bebas, membuat Hasan tidak mampu membendung pengaruh-pengaruh marxisme terhadap dirinya, walau telah bekal ajaran agama yang kuat dari kedua orang tuanya. Berikut ini akan dipaparkan hal-hal yang melatarbelakangi sehingga Hasan terpengaruh marxisme :

1. Lingkungan

Pada awal penceritaan, tokoh Hasan digambarkan sejak masa kanak-kanaknya. Tokoh Hasan menghabiskan masa kanak-kanaknya sampai ia dewasa di sebuah desa yang bernama kampung Panyeredan. Ia dibesarkan kedua orang tuanya yang merupakan keturunan ningrat di kampung tersebut, dengan kasih sayang dan dibekali ajaran-ajaran agama seperti yang diyakini kedua orang tuanya. Hidup di lingkungan keluarga yang sangat taat beragama, membuat Hasan menjadi anak yang tumbuh dengan bekal ajaran agama yang kuat, dengan harapan kelak menjadi anak yang saleh. Berikut akan dipaparkan beberapa kutipan yang menggambarkan kehidupan Hasan di lingkungan keluarga yang taat beragama :

"Berat nian penderitaan kedua orang tuaku itu, sebagai sepasang suami-istri yang masih muda. Dan kalau bukan keluarga yang alim, mungkinlah mereka itu akan tersesat mencari pelipur lara di daerah yang tidak baik. Tapi oleh karena memang sudah dididik dari mulai kecil di dalam suasana keagamaan, maka penderitaan mereka itu semata-mata dipandang sebagai suatu percobaan Tuhan yang berat sekali, yang harus diatasinya dengan segala

ketawakalan hati. Karena itulah mereka menjadi lebih alim lagi". (Mihardja, 2002 : 20).

"Pada usia lima tahun aku sudah dididik dalam agama. Aku sudah mulai diajari mengaji dan sembahyang. Sebelum tidur, ibuku sudah biasa menyuruh aku menghafal ayat-ayat atau surat-surat dari Alquran. Sahadat, selawat dan kulhu, begitu juga fatehah aku sudah hafal dari masa itu. Juga nyanyian dan puji-puji kepada Tuhan dan Nabi". (Mihardja, 2002 : 21).

"Ayah dan ibu pun sangat bangga. Diceritakan tentang diriku kepada tiap kenalan. "Sekarang ia sudah bisa sembahyang," kata Ayah". (Mihardja, 2002 : 22).

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa Hasan pada awalnya merupakan orang yang taat beragama. Latar belakang keluarga yang taat beragama membuat Hasan tumbuh menjadi anak yang saleh hingga saat ia meninggalkan kampung halamannya menuju ke kota tempat ia bekerja.

Hidup di lingkungan perkotaan yang sangat berbeda dengan kehidupannya saat masih berada di desa, menjadi salah satu penyebab Hasan terpengaruh marxisme. Pergaulannya dengan orang-orang kota terutama Rusli, Kartini, dan Anwar yang merupakan orang-orang penganut paham marxis, membuat Hasan terpengaruh dan menjadi penganut paham marxis seperti teman-temannya itu.

Ketika berkunjung ke rumah Rusli, Hasan tidak menemukan benda-benda atau barang-barang yang dapat menggambarkan bahwa penghuni rumah tersebut seorang yang religius. Bahkan, Hasan menemukan gambar-gambar orang atau tokoh-tokoh yang sama sekali tidak ia kenal. Tokoh-tokoh yang ada pada gambar yang terpajang di dinding rumah Rusli merupakan tokoh-tokoh yang sangat dikagumi Rusli dan para penganut marxisme lainnya. Tokoh-tokoh tersebut

merupakan tokoh-tokoh marxis dunia. Berikut gambaran keadaan rumah Rusli yang dikunjungi Hasan yang sangat berbeda dengan suasana rumah Hasan.

"Tidak ada lapad-lapad atau gambar Mekah dengan Kaabah di tengah-tengah seperti yang menghiasi kamarku. Aku berdiri ingin tahu siapa sebetulnya pigura-pigura itu. Melangkah ke bawah salah satunya, kubaca, di bawahnya : Friedrich Engels. Entahlah, aku tidak tahu siapa Friedrich Engels itu. Seorang petani Belanda yang kaya raya barangkali, pikirku". (Mihardja, 2002 : 62).

"Tidak jauh dari potret itu tergantung sebuah lagi potret seperti itu, berjangut kaya-raja. Kubaca di bawahnya : Karl Marx. Belum pernah pula aku mendengar nama tersebut. Mungkin kakek si Rusli, pikirku berolok-olok sambil tersenyum sendirian". (Mihardja, 2002 : 62-63).

Pada kunjungannya ke kediaman Rusli, Hasan tidak melihat benda-benda atau sesuatu yang menunjukkan bahwa penghuni rumah tersebut merupakan orang yang religius. Ia hanya menemukan gambar orang-orang yang tidak ia kenal terpampang di dinding rumah yang ia kunjungi. Tanpa disadari, Hasan sebenarnya tengah berada di kediaman orang yang menganut paham marxis. Dengan seringnya Hasan berkunjung ke rumah Rusli, inilah awal yang membuat Hasan akhirnya terpengaruh paham marxis.

Selanjutnya kita akan melihat pergaulan Hasan bersama teman-temannya di lingkungan barunya, yaitu lingkungan orang-orang penganut marxisme. Beberapa kutipan berikut memberikan gambaran pergaulan Hasan di lingkungan barunya.

"Kadang-kadang dunia serasa akan berubah bagiku. Seakan-akan Rusli telah memberi sesuatu kaca mata yang lain kepadaku untuk meninjau dunia dengan cara lain". (Mihardja, 2002 : 75).

"Tapi waktu tidak terasa berlalu oleh orang yang seluruh perhatiannya terikat kepada sesuatu hal atau soal. Misalnya olehku sendiri tidak terasa bahwa sudahlah empat bulan lalu, sejak aku bertemu dengan Rusli dan Kartini. Makin hari makin rapatlah pergaulan kami bertiga. Dan bertambah

rapat, bertambah banyaklah aku tertarik oleh uraian Rusli yang suka sekali membawa aku berpikir tentang pelbagai soal hidup, baik soal-soal kemasyarakatan, politik, ekonomi dan lain-lain yang selama itu tidak pernah menjadi soal bagiku". (Mihardja, 2002 : 107).

Itulah awal dari segala pengaruh yang diterima Hasan dari pergaulannya bersama teman-temannya. Semenjak bertemu dengan Rusli, Hasan selalu mendapatkan hal-hal baru tentang kehidupan yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan selama tinggal di desa. Rusli memberikan pandangan kehidupan yang lebih luas kepada Hasan. Ketertarikannya terhadap pendapat Rusli tentang kehidupan, membuka pikirannya untuk lebih luas memandang kehidupan, tidak hanya memikirkan soal agama yang selama ini selalu membatasinya. Dalam hal ini perpindahan Hasan dari desa ke kota, merupakan awal dari perubahan hidup yang dialami Hasan.

2. Kurangnya pemahamannya tentang agama yang dianut Hasan

Selama Hasan tinggal bersama orang tuanya, ia hanya menerima apa yang diajarkan orang tuanya tanpa bertanya apa maksud dan tujuan dari apa yang diajarkan orang tuanya. Termasuk dalam hal agama, orang tua Hasan yang memeluk agama Islam, sudah memberikan pelajaran agama Islam sejak Hasan masih kanak-kanak. Hasan yang masih kanak-kanak, dapat menerima apa yang diajarkan orang tuanya tanpa bertanya apakah hal tersebut perlu untuk dipelajari.

Kurangnya pemahaman Hasan akan agama yang diterimanya dari orang tuanya, membuatnya tidak dapat membantah argumen-argumen Rusli tentang pandangannya terhadap agama yang berbeda dengan yang selama ini dipahami

Hasan. Rusli lebih luas dalam memandang kehidupan, tidak seperti yang dipahami Hasan, bahwa agamalah yang harus dipegang dalam menjalankan kehidupan.

Hasan tidak mampu berkata apa-apa saat diberi pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan oleh Rusli. Berbagai pertanyaan dilontarkan Rusli kepada Hasan, termasuk persoalan perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Rusli mampu membuat Hasan terdiam dengan pertanyaannya yang mempersoalkan dasar-dasar agama yang dianggapnya banyak memiliki perbedaan.

Hasan akhirnya hanya menjadi pendengar setia segala argumen yang dilontarkan Rusli padanya. Sejak saat itu, Hasan mulai bimbang akan kebenaran agama yang selama ini ia yakini. Pernyataan tersebut akan diperjelas dengan kutipan di bawah ini.

"Padahal alangkah banyak soal-soal hidup itu, bukan? Dan agama hanyalah salah satu dari bentuk-bentuk kehidupan yang banyak itu, yang masing-masingnya mempunyai soal-soalnya sendiri-sendiri yang sama-sama minta dikupas dan diselesaikan oleh kita. Barangkali saudara belum pernah juga memikirkan, kenapa misalnya negara-negara yang beragama Kristen pada jaman sekarang lebih maju dari pada negara-negara atau bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam? Kenapa dulu Islam maju, sekarang tidak? Kenapa agama-agama itu timbulnya di Asia? Kenapa di dunia ini ada bermacam-macam agama? Kenapa tidak cukup satu agama saja? Padahal tiap agama mengakukan dirinya untuk segenap manusia? Kenapa perbedaan-perbedaan agama itu sangat banyak, dan kadang-kadang bertentangan, seperti antara agama Islam dan Hindu. Agama Hindu memandang binatang sapi sebagai binatang yang suci, sedang bagi umat Islam binatang itu sangat enak untuk dibikin gulai. Agama Kristen tidak mengharamkan babi, tetapi agama Islam mengharamkannya. Kenapa begitu? Kenapa agama Hindu yang memuja sapi sebagai binatang yang suci sampai bisa mempunyai kasta manusia yang ditindas dan dihina seperti kasta-kasta paria dan sudra oleh kasta-kasta lainnya? Selanjutnya apakah tidak ada dasar-dasar yang sama pada pelbagai macam agama itu?" (Mihardja, 2002 : 71).

"Makin banyak aku mencurahkan perhatian kepada soal-soal baru, yang dikemukakan oleh Rusli, makin kurang aku menaruh perhatian kepada soal-

soal agama dan mistik, yang sebetulnya memang tidak pernah menjadi soal bagiku. Dari mulai kecil, aku menjalankan agama dengan tidak pernah bersoal-soal. Memang sesungguhnya perhatian manusia itu laksana sekelompok ayam di dalam kandang. Ditaburkan beras di sudut utara, semuanya memburu ke sudut utara. Tempat lain kosong. Ditaburkan ke sudut selatan, semuanya memburu ke sudut selatan. tidak pernah merata pada suatu saat yang sama". (Mihardja, 2002 : 207).

Kurangnya pemahaman Hasan terhadap banyaknya nilai-nilai kehidupan, bahkan tentang agama yang merupakan ajaran orang tuanya yang ia terima sejak masih kanak-kanak, membuatnya menerima segala sesuatu yang dikatakan Rusli tanpa ada bantahan sedikitpun. Hal itu merupakan salah satu penyebab masuknya pengaruh marxis terhadap dirinya. Hasan mulai meragukan kebenaran ajaran agama yang memiliki banyak perbedaan bahkan bertentangan antara agama yang satu dengan agama yang lain, seperti yang dikatakan Rusli.

3. Rasa cintanya kepada Kartini

Pergaulannya dengan Rusli, Kartini, dan Anwar orang-orang penganut paham marxis, membuat Hasan ikut terpengaruh dalam kehidupan sebagai kaum marxis. Bukan hanya pergaulan saja, yang menjadi alasan mengapa Hasan bisa terpengaruh marxisme, melainkan juga rasa cintanya kepada Kartini. Perempuan itu membutakannya sehingga ia dengan mudah dapat terpengaruh, walaupun telah berbekal ajaran agama yang kuat. Berikut akan dipaparkan beberapa kutipan yang menyatakan bahwa Hasan jatuh cinta kepada Kartini :

"Wanita itu nampaknya tidak jauh usianya dari dua puluh tahun. Mungkin ia lebih tua, tapi pakaian dan lagak-lagunya mengurangi umurnya. Parasnya cantik. Hidungnya bangir dan matanya berkilau seperti mata seorang wanita India. Tahi lalat di atas bibirnya dan rambutnya yang ikal berlomba-lomba

menyempurnakan kecantikannya itu. Badannya lampai tapi penuh berisi". (Mihardja, 2002 : 30).

"Dengan gembira mereka berpisah dengan aku. Kartini mengangguk sambil tersenyum. Aku mengangguk kembali agak kemalu-maluan. Entahlah, terasa jantungku sedikit berdebur ketika mataku bertemu dengan matanya". (Mihardja, 2002 : 32).

"Akan tetapi harus kuakui pula, bahwa di atas semua itu ada lagi yang paling penting, yaitu bahwa semua itu sebetulnya tidak akan berlangsung begitu lancar, kalau Kartini tidak ada. Pengaruh Rusli sebetulnya melalui Kartini sebagai katalisator". (Mihardja, 2002 : 108).

"Aku selalu berhati-hati jangan sampai menjadi noda dalam pandangan umum, alias "klas alim ulama" itu. (benar kata Rusli, bahwa tiap orang itu dipengaruhi dan ditetapkan oleh pendapat dan nilai-nilai yang berlaku di antara golongannya atau klasnya sendiri). Tapi sekarang pandangan umum itu sudah tidak begitu kuhiraukan lagi. Bagiku sekarang lebih penting pendapat Kartini. Sekarang aku sudah tidak malu lagi berjalan dengan Kartini, bahkan ke pasar, ke restoran, dan pernah pula beberapa kali pergi nonton bioskop". (Mihardja, 2002 : 108).

Sebelum bertemu Kartini, Hasan masih belum bisa melupakan kegagalan cintanya bersama Rukmini. Pertemuannya dengan Kartini, merupakan obat yang paling mujarab untuk melupakan kegagalan cintanya terdahulu, karena Hasan langsung jatuh cinta pada Kartini saat pertama bertemu. Seperti yang diuraikan pada kutipan di atas, Hasan sangat mencintai Kartini yang merupakan salah satu penganut setia paham marxis. Berbagai cara dilakukan Hasan untuk bisa mendapatkan perasaan cinta dari Kartini seperti yang ia rasakan.

Hal tersebut termasuk penyebab utama sehingga Hasan terpengaruh paham marxis. Karena Kartinilah, sehingga Hasan mau bergaul dengan Rusli yang merupakan sahabat karib Kartini. Cinta yang membuatnya buta yang akhirnya menjerumuskannya pada kehidupan sebagai penganut paham marxis.

4. Niatnya untuk membimbing teman sepergaulannya kembali ke jalan yang benar.

Hasan sebenarnya mempunyai maksud yang sangat mulia dalam pergaulannya bersama orang-orang marxis, terutama Kartini. Pada awalnya ia memutuskan bergaul dengan teman-temannya yang dianggapnya telah dibutakan oleh kebebasan kehidupan dengan tidak mempercayai keberadaan agama, hanya untuk menyadarkan dan membimbing mereka ke jalan agama. Terutama Kartini, wanita yang ia cintai, yang menjadi prioritas utama Hasan untuk dibimbingnya ke jalan agama. Akan tetapi, usaha untuk meluruskan pandangan orang-orang marxis terhadap keberadaan Tuhan dan agama, selalu menemui hambatan yang tidak dapat dilewatinya. Hasan tidak mampu mengalahkan argumen-argumen Rusli tentang Tuhan dan agama. Pada akhirnya, niat mulia Hasan untuk membimbing mereka ke jalan yang benar, berbalik bahkan mengubah Hasan menjadi kaum marxis seperti Rusli dan Kartini. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

"Tapi mana bisa Rusli membawa di ke jalan yang baik?! Rusli sendiri harus "diislamkan" dulu. Dia sendiri harus dibangunkan dulu, dibimbing ke arah keagamaan. Tidakkah ia tadi berani berolok-olok secara tidak senonoh yang sebetulnya sangat menghina perasaan keagamaanku dengan bertanya, "belumlah saudara kenyang juga dengan sembahyang tiap hari lima kali itu? Belum dikabulkan juga segala permohonanmu itu oleh Tuhan . . . ?". (Mihardja, 2002 : 54).

". . . . Tidak, kalau ada orang yang harus membawa dia kembali ke jalan yang baik, ialah mesti orang-orang yang alim, yang saleh, yang rajin beramal ibadat, bukan macam si Rusli itu. Sesungguhnya, satu-satunya jalan yang baik bagi umat ialah jalan Allah, jalan agama yang telah dirintis oleh Rasul-Nya, Nabi Muhammad S. A. W. Jalan inilah yang harus ditempuh Kartini, bukan jalan bioskop". (Mihardja, 2002 : 54).

"Sungguh besar pengaruh percakapan dengan Rusli itu kepada keadaan jiwaku sekarang. Aku pun merasa malu sedikit akan diriku sendiri. Malu, karena aku selalu terdesak dalam perdebatan dengan dia itu. Malu pula akan angan-angan semula untuk "mengislamkan" Rusli, oleh karena ternyata, biarpun bercampur jengkel, ketika Rusli berkata, bahwa aku harus banyak bergaul dengan orang-orang macam dia, banyak bercakap-cakap dan bertukar pikiran tentang bermacam-macam soal hidup". (Mihardja, 2002 : 74).

Hasan yang berniat membimbing teman-temannya untuk kembali mempercayai kebenaran agama, akhirnya gagal dalam menjalankan niatnya tersebut. Pengetahuan tentang agama yang masih terbatas, membuatnya kalah dalam beradu argumen dengan Rusli tentang masalah kehidupan termasuk agama. Tidak seperti yang direncanakan Hasan sebelumnya, yang berniat membimbing temannya, yang pada akhirnya Hasanlah yang banyak belajar tentang permasalahan-permasalahan kehidupan pada teman-temannya. Hasan akhirnya terpengaruh dan mula meninggalkan ajaran agama dan bergabung menjadi penganut paham marxis.

Terlihat jelas di atas hal-hal yang menjadi penyebab tokoh utama terpengaruh marxisme. Perpindahannya dari desa ke kota, menjadi awal terpengaruhnya tokoh utama akan ajaran-ajaran Karl Marx. Pertemuannya dengan Rusli, serta perkenalannya dengan Kartini dan Anwar, menjadi penyebab utama sehingga tokoh utama terpengaruh marxisme. Kegagalan cintanya dengan Rukmini, yang langsung terobati setelah bertemu dengan Kartini, juga memudahkan ajaran marxis mempengaruhinya. Niatnya yang mulia untuk mengubah serta membimbing Rusli dan Kartini untuk kembali ke jalan agama, menjadi senjata yang menghancurkan kepercayaan tokoh utama terhadap Tuhan dan agama. Hal-hal itulah yang menjadi



penyebab Hasan menjadi orang yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan dan agama.

4.2.3 Konflik Batin Tokoh Utama Menghadapi Pengaruh Marxisme

Kehidupannya Hasan sebagai penganut marxisme, menjadikannya sangat bebas tanpa harus memikirkan hal-hal yang dilarang agama. Hasan telah meninggalkan ajaran-ajaran agama sejak ia bergaul dengan Rusli, Anwar, dan Kartini. Bahkan Kartini kini telah menjadi istrinya, walaupun tidak mendapat restu dari orang tuanya.

Di usianya yang terus bertambah, Hasan mudah terserang penyakit. Hasan kini mengidap penyakit TBC yang membuat kondisi tubuhnya semakin lemah. Dalam kondisi tubuh yang makin lama makin lemah, kehidupan Hasan menjadi berantakan. Keharmonisan rumah tangganya bersama Kartini, sudah tidak bisa ia nikmati lagi. Hasan ditinggal pergi oleh Kartini yang sudah tidak tahan terhadap sikapnya yang egois. Hasan tidak dapat mengontrol emosinya jika melihat Kartini terlalu dekat dengan Anwar. Rasa cemburu itulah yang membuat rumah tangga Hasan jadi berantakan.

Hasan kini tidak lagi merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Rumah tangganya bersama Kartini yang berantakan, menjadi salah satu penyebab sehingga Hasan tidak dapat menikmati kehidupannya. Namun, yang lebih membuat Hasan tidak dapat menikmati hidup adalah hasil dari perbuatannya sendiri yang menentang orang tuanya. Hasan merasa terbuang dari keluarga yang sangat ia cintai.

Ayah Hasan sudah menganggap Hasan bukanlah anaknya lagi. Hasan sudah dianggap tidak ada lagi oleh ayahnya. Ayahnya yang jatuh sakit akibat bertengkar dengan Hasan, tidak mau menerima Hasan yang datang untuk melihat kondisinya. Bahkan sampai ayah Hasan menghembuskan nafas terakhirnya, ia tidak mau memaafkan Hasan. Kepergian ayahnya sangat memukul Hasan, perasaan bersalah atas kematian ayahnya, ditambah rasa berdosa yang belum termaafkan oleh ayahnya yang menjadi penyebab utama Hasan tidak lagi menikmati hidupnya.

Penyesalanlah yang kini dirasakan Hasan. Penyesalan atas dosa-dosanya yang telah meninggalkan perintah agama, penyesalan tentang perbuatannya yang menentang ayahnya, hingga penyesalannya yang telah berlaku kasar terhadap istrinya yang kini meninggalkannya. Penyesalannya tersebut membuatnya merasa menjadi orang yang tidak berguna. Perasaan menyesal yang terus menghantuinya, membuatnya kembali mengingat agama dan Tuhannya, yang telah ia lupakan selama menjadi penganut marxisme. Kini ia dihantui perasaan bersalah atas perbuatannya, cerita-cerita akan siksa kubur dan neraka yang selalu menjadi pengantar tidurnya sewaktu masih kecil, terus menghantuinya. Rasa takutnya akan siksa kubur dan neraka menambah penderitaan dalam kehidupannya.

Penyesalan-penyesalan yang dialami Hasan, berubah menjadi konflik pada dirinya sendiri, hal inilah yang membuatnya tidak dapat menikmati kehidupannya. Penyesalan-penyesalan yang didasari pada sikapnya yang mempercayai perkataan-perkataan Rusli dan Anwar tentang agama, penyesalan terhadap sikapnya yang menentang ayahnya, yang mengakibatkan kematian ayahnya, serta penyesalan yang

sangat membuatnya menderita adalah rasa takutnya terhadap siksa kubur dan siksa akhirat atas dosa-dosa yang ia perbuat. Bukti-bukti tentang hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Penyesalan Hasan Menerima Pengaruh Marxisme

Hasan yang pada awalnya memiliki iman yang kuat atas kepercayaannya terhadap agama dan Tuhan, telah dirasuki pengaruh-pengaruh marxisme yang dibawa oleh Rusli, Kartini dan Anwar. Akibat pengaruh tersebut Hasan menjadi orang yang tidak mempercayai keberadaan agama dan Tuhan. Seiring jalannya waktu, Hasan akhirnya menyadari perbuatan sesatnya telah mengingkari agama dan Tuhan. Hasan akhirnya menyesal telah mempercayai perkataan-perkataan Rusli dan Anwar yang merusak imannya kepada Tuhan dan agamanya. Berikut akan dipaparkan beberapa kutipan yang menyatakan penyesalan Hasan.

"Tidakkah malah masuk akal, bahwa Tuhan itu akan terus ada? Terus ada sebagai Pencipta Alam Semesta yang tidak turut pula lampus bersama dengan lampusnya jenis manusia, seperti halnya juga dengan aku, ibu dan Fatimah yang masih terus ada dan hidup, biarpun ayah sudah meninggal? Jadi dengan sendirinya, ucapan yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah bikinan manusia, tidak bisa aku terima. Tidak boleh aku terima! Ya, kenapa hal ini sampai tidak terpikirkan olehku dulu?!" (Mihardja, 2002 : 219).

"Hasan kembali lagi kepada sikap seperti bermula. Melengkung lagi pinggangnya. Tapi tangannya berkepal, dan giginya berderik-derik, "Ya, si Anwar dan si Ruslilah yang sudah menyesatkan daku! Mereka yang membikin aku berberontak dengan ayahku sendiri! Ya, mereka yang terkutuk! Mereka yang harus kuhancurkan!" (Mihardja, 2002 : 220).

Rasa penyesalan yang dialami Hasan setelah terpengaruh paham marxis terlihat jelas pada kutipan di atas. Hasan baru menyadari bahwa, ia telah melakukan kesalahan dengan menerima pengaruh marxis dari teman-temannya. Pengaruh yang

telah mengubah kehidupannya, walau pada awalnya sangat dinikmatinya, namun setelah kejadian-kejadian yang membuatnya terpuruk, ia menyadari tentang kesalahannya telah meninggalkan agama dan Tuhannya.

Hasan kemudian menjalani sisa hidupnya dengan dihantui rasa penyesalan. Ia tidak dapat menikmati kehidupannya, bahkan rumah tangganya bersama Kartini sudah tidak bisa lagi diselamatkan. Keterpurukannya telah menyadarkannya tentang pentingnya agama dan Tuhan bagi umat manusia, yang dapat dijadikan tempat bersandar jika mengalami hal-hal seperti yang dialaminya.

2. Penyesalan Hasan karena Bersalah atas Kematian Ayahnya

Setelah menyesali perbuatannya dengan menerima pengaruh marxisme yang membuatnya mengingkari agama dan Tuhannya, Hasan kembali menyesali perbuatan yang telah ia lakukan kepada ayahnya yang mengakibatkan kematian ayahnya. Hasan merasa telah membunuh ayahnya dengan perkataannya yang menentang pendapat ayahnya mengenai agama dan Tuhan. Ayahnya yang merasa dihianati karena telah mendidik Hasan sejak kecil dengan ilmu-ilmu agama, dan setelah dewasa Hasan sendiri yang mengatakan kepadanya akan perbedaan pandangan antara dirinya dan Hasan mengenai keberadaan agama. Ayahnya yang sakit hati atas perkataan Hasan, akhirnya jatuh sakit, dan menghembuskan nafas terakhirnya tanpa sempat memaafkan Hasan yang dianggap bukan anaknya lagi. Hasan sangat terpukul karena kepergian ayahnya, ditambah dosa-dosanya yang tidak dimaafkan. Ia sangat menyesali perbuatannya dan merasa telah membunuh

ayahnya dengan kata-katanya. Beberapa kutipan berikut membuktikan penyesalan

Hasan yang merasa membunuh ayahnya.

"Kau pembunuh ayahmu! Kau pembunuh ayahmu!" Mendesis-desis suara itu dalam hatinya. Mendakwa! Menuduh! Terbayang-bayang lagi di dalam mata batinnyaperistiwa yang sangat sedih itu, ialah ketika Raden Wira membuka matanya yang lesu, memandang sejenak ke dalam wajah Hasan yang baru dilihatnya itu. Memandang sejenak untuk menutupkembali, tapi kemudian berkata setengah berbisik dan terputus-putus, "Janganlah engkau dekat-dekat kepadaku. . . . janganlah kau gangu aku dalam imanku, agar mudah kutempuh perjalananku ke hadirat-Nya. . . ." (Mihardja, 2002 : 216).

"Kamu telah berdosa! Ayahmu sampai mati, karena tak tertahan lagi penderitaannya memikirkan pendirianmu yang sesat! Kamu telah ingkar dari agamamu sendiri! Kamu telah pecat dari imanmu kepada Tuhan! Telah murtad! Kafir! Atheis!" (Mihardja, 2002 : 217).

"Bagaimana hendak kutebus dosaku? Bagaimana hendak kubuktikan kesalahan hatiku terhadap segala perbuatanku terhadap ayahku itu? Bagaimana ?" (Mihardja, 2002 : 221).

Ditinggal orang yang sangat kita cintai, membuat kita sangat terpukul.

Apalagi jika perbuatan kita yang mengakibatkan kepergian orang yang kita cintai tersebut, pastilah kita merasa sangat menyesali perbuatan kita. Hal inilah yang dialami Hasan seperti terlihat pada kutipan di atas.

Hasan sangat menyesali perbuatannya yang telah menentang ayahnya yang mengakibatkan kepergian ayahnya. Ia selalu dihantui akan abayang-bayang dosa yang telah ia perbuat. Penyesalan atas kepergian ayahnya serta perasaan berdosa atas perbuatannya selama ini, menambah keterpurukan hidup yang kini dialami Hasan.

3. Penyesalan Karena Rasa Takut Terhadap Siksa Kubur dan Siksa Akhirat.

Hasan yang menyesal karena merasa dibodohi karena telah menerima pengaruh marxisme Rusli dan Anwar, serta rasa bersalah karena kematian ayahnya, kini dihantui rasa takut terhadap dosa-dosa yang ia perbuat selama menjadi penganut marxisme. Hasan sangat tersiksa dan dibayang-bayangi oleh siksaan yang akan ia terima akibat perbuatannya. Ia kini dihantui rasa takut terhadap siksaan kubur dan siksaan akhirat karena dosa yang ia perbuat. Penyesalan yang kini menghantui Hasan sangat menyiksa batinnya, ia merasa sebagai orang yang kafir telah mengingkari agama dan Tuhannya. Perasaan menyesal karena rasa takut terhadap siksa kubur dan akhirat yang menghantui Hasan, akan dibuktikan dengan beberapa kutipan berikut :

"Mengigil aku ketakutan. Siksa akhirat terbayang-bayang. Dan sebelum itu, siksaan dunia akan menimpa juga. Kuramas-ramas kepala dengan kedua belah tanganku. Kuusai-usai rambut. Aku berputus asa Astagfirullah haladim! Astagfirullah haladim! Dua tiga kali aku mengucapkan "istigfar". Berkali-kali menarik nafas panjang. Berkali-kali pula mengusap muka" (Mihardja, 2002 : 180).

"Aku batuk-batuk lagi. Dan tiap kali aku batuk itu, terasa olehku seolah-olah suara tanganku mengetuk pintu kubur. Terbayang lagi wajah ayah. Dan kemudian kembali pula dongeng-dongeng Ma Ioh, babuku dulu. Dongeng-dongeng tentang siksaan dalam neraka. Aku menggigil Lubang kubur ternganga di hadapanku lagi" (Mihardja, 2002 : 182).

"Hasan diam lagi. Ia bimbang lagi nampaknya. Sungguh kasihan dia. Ingin saya menerangkan kepadanya tentang adanya suntikan morfin yang bisa menghilangkan rasa sakit dan menimbulkan mimpi yang indah-indah. Kalau suntikan itu disuntikkan kepada orang yang sedang sekarat. . . . ? "Jadi pun ilmu jiwa, dus ilmu pengetahuan membenarkan adanya neraka," sambungnya lagi. "Dan saya sangat takut. Jadi bagaimana saya bisa disebut atheis, kalau saya takut akan adanya neraka?! Akan adanya siksaan Tuhan, yang akan menimpa diriku juga?!" (Mihardja, 2002 : 189).

Penyesalan atas sikapnya yang mau menerima pengaruh maxsisme, ditambah penyesalan atas kepergian ayahnya, ternyata belum cukup untuk membuat keterpurukan kehidupan yang dialami Hasan. Penyesalan-penyesalan tersebut kini ditambah rasa takutnya terhadap siksa kubur dan siksa akhirat, seperti yang diuraikan kutipan di atas. Gambaran siksaan kubur dan siksaan akhirat yang selalu menjadi dongeng pengantar tidurnya saat masih kanak-kanak, tidak dapat ia hilangkan dalam pikirannya kini. Rasa takut sebagai pertanggung jawaban atas dosa-dosanya, semakin membuat Hasan menjadi seorang yang tidak lagi memiliki gairah dalam menjalankan sisa hidupnya. Hal-hal tersebut yang dialami Hasan, berubah menjadi konflik pada dirinya sendiri. Sisa hidupnya kini dihabiskan untuk menyesali segala perbuatannya

Penyesalan-penyesalan atas perbuatannya sendiri yang dialami Hasan, merupakan gambaran tentang konflik batin yang dialaminya setelah terpengaruh marxisme. Hasan akhirnya menyusul ayahnya setelah terkena peluru Kenpei Jepang. Hasan meninggal dengan meninggalkan dosa-dosa yang belum sempat ia tebus sebelum menghembuskan nafas terakhirnya.

4.2.4 Tema Roman *Atheis* dan Hubungannya Dengan Pengaruh Marxis Terhadap Tokoh Utama

Setelah tiga pembahasan analisis di depan yaitu bentuk-bentuk pengaruh marxisme yang mempengaruhi tokoh utama, hal-hal yang melatarbelakangi tokoh utama terpengaruh marxisme, serta konflik batin tokoh utama, sebagai akhir

penelitian ini adalah penemuan tema roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. Tema suatu karya sastra dapat ditemukan setelah melakukan penelitian terhadap karya itu sendiri. Tema adalah ide pokok suatu cerita yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya.

Tema suatu karya sastra tersirat dari unsur-unsur struktur yang ada pada karya sastra tersebut, seperti penokohan, alur, maupun latar cerita. Tema dapat ditemukan dengan pembacaan dan pemahaman yang mendalam oleh pembaca karya sastra itu. Tema dapat ditemukan dengan memperhatikan masalah yang paling menonjol pada suatu karya sastra, bahkan tidak sedikit pengarang yang mengisyaratkan judul karyanya sebagai tema cerita.

Peranan tokoh cerita sangat membantu untuk mengungkap tema yang ingin disampaikan pengarang. Pada roman *Atheis*, masalah yang paling menonjol adalah masalah kepercayaan dan keyakinan. Tokoh Hasan yang ditampilkan pengarang, merupakan tokoh yang mengalami perubahan dalam masalah kepercayaan dan keyakinannya terhadap agama. Tokoh Rusli, Anwar dan Kartini, memiliki peran penting dalam perubahan kepercayaan dan keyakinan yang dialami Hasan.

Perubahan kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dialami oleh tokoh Hasan, disebabkan oleh pengaruh marxisme yang ia peroleh dari pergaulannya bersama tokoh lain yaitu Rusli, Kartini dan Anwar. Pengaruh-pengaruh yang diberikan Rusli, Kartini dan Anwar, merupakan pengaruh marxisme yang mampu mengubah kepercayaan Hasan tentang kebenaran agama yang ia dapat dari didikan orang tuanya. Pengaruh-pengaruh marxisme yang mempengaruhi Hasan seperti agama

bukanlah kebutuhan primer, agama buatan manusia, serta pertentangan kelas sosial dalam masyarakat dapat mengarahkan penulis pada penemuan tema cerita. Pengaruh-pengaruh yang mengubah kepercayaan dan keyakinan tokoh utama terhadap agama, memiliki hubungan erat dengan tema cerita yang ditemukan penulis.

Perubahan yang dialami Hasan juga menimbulkan konflik dalam cerita, baik konflik yang terjadi antara dirinya dan tokoh lain yaitu ayahnya Raden Wiradikarta, maupun konflik yang terjadi pada dirinya sendiri. Hal inilah yang paling menonjol pada cerita roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja tersebut, yaitu perubahan kepercayaan dan keyakinan Hasan setelah menerima pengaruh marxis, dari yang taat beragama menjadi orang yang tidak mempercayai keberadaan agama yang disebut atheis, seperti yang tergambar pada judul roman tersebut. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa tema roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja sangat berkaitan dengan paham marxis yang dianut oleh tokoh-tokoh dalam cerita roman tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa tema roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja adalah adanya aliran kepercayaan yang tidak mengakui keberadaan agama dan Tuhan yang disebut atheis.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja menampilkan ketotalitasan karya tersebut melalui tokoh-tokohnya. Ide dasar cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca tergambar pada peran masing-masing tokoh terutama tokoh utama.

Berdasarkan analisis dengan pendekatan struktural terhadap roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, tokoh utama roman *Atheis* adalah Hasan, dan tokoh tambahan roman tersebut yang memiliki peran cukup besar dalam penyampaian ide dasar yang ingin disampaikan pengarang adalah tokoh Rusli, Kartini dan Anwar, sedangkan tokoh-tokoh tambahan lainnya hanya dianggap pelengkap cerita. Tokoh Hasan dikatakan sebagai tokoh utama karena memenuhi kriteria sebagai tokoh utama seperti yang telah dipaparkan pada kategorisasi tokoh.

Kedua, tokoh utama Hasan adalah tokoh dengan karakter yang kurang teguh dalam memegang pendiriannya. Karakter tersebut terlihat dari sifatnya yang pada awalnya sangat taat beragama, namun setelah bergaul dengan tokoh-tokoh yang menganggap agama dan Tuhan bukanlah hal yang wajib dianut umat manusia, akhirnya tokoh utama Hasan terpengaruh dan larut dalam keyakinannya yang tidak lagi mementingkan agama dan Tuhan.



Ketiga, hubungan antar tokoh utama dan tokoh tambahan lainnya, memiliki peran penting dalam perkembangan cerita yang disajikan pengarang. Tokoh utama mengalami perubahan dari yang taat beragama, menjadi orang yang tidak mempercayai keberadaan agama, merupakan akibat dari hubungannya dengan tokoh-tokoh lain yang merupakan tokoh penganut marxisme. Perbedaan lingkungan berperan penting dalam perubahan hidup yang dialami tokoh utama, karena setelah tokoh utama meninggalkan kampung halamannya untuk bekerja di kota, ia bergaul dengan tokoh lain yang merupakan penganut marxisme yang berhasil mempengaruhi tokoh utama. Selain itu konflik cerita juga terjadi akibat hubungan antar tokoh roman *Atheis*.

Keempat, tokoh utama yang mengalami perubahan dalam memandang agama dan Tuhan, disebabkan oleh pengaruh-pengaruh marxisme dari tokoh lainnya. Bentuk-bentuk pengaruh yang mengubah pendirian tokoh utama dalam memandang agama dan Tuhan adalah pengaruh marxis yang mengatakan agama bukan kebutuhan primer melainkan sekunder, agama adalah buatan manusia, serta kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat tentang perbedaan kelas.

Kelima, tema roman *Atheis* sangat dipengaruhi oleh adanya paham marxis yang terdapat dalam roman tersebut. Paham marxis yang dianut beberapa tokoh pada roman tersebut, memberi pengaruh cukup besar pada penulis dalam menentukan tema cerita. Penulis menentukan bahwa tema roman *Atheis* adalah adanya aliran kepercayaan yang tidak mengakui keberadaan agama dan Tuhan yang disebut atheis, seperti yang tergambar pada judul roman tersebut dan yang diperankan beberapa tokoh roman tersebut.

5.2 Saran-saran

Penulis memandang, hasil penelitian ini belum dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pengaruh marxisme terhadap tokoh utama roman *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja secara terperinci dan mendalam. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya jika melakukan analisis mengenai paham marxis, peneliti dapat menganalisis secara lebih terperinci dan lebih mendalam serta membahas permasalahan mengenai paham marxis sedeskriptif mungkin.

Achdiat Karta Mihardja ingin menyampaikan banyak hal dalam romannya tersebut. Masalah-masalah sosial sangat kental dalam roman tersebut. Penelitian ini hanya mengungkapkan sebagian kecil dari permasalahan sosial yang ada pada roman tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya dengan objek roman *Atheis*, peneliti dapat mengkaji lebih dalam dan terperinci sehingga penikmat roman tersebut dapat mengetahui lebih banyak mengenai roman tersebut, bukan hanya melalui masalah paham marxis saja. Roman ini sangat baik jika dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologis, karena roman ini merupakan roman yang dapat mengungkap permasalahan sosial yang terjadi pada kehidupan sosial bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Andi. 1995. "Analisis Tokoh Utama Novel *Pulau Karya Aspar*: Suatu Tinjauan Struktural" *skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Hashem, O. 2008. *Agama Marxis : Asal-usul Atheisme dan Penolakan Kapitalisme*. Ujungberung: Nuansa.
- Malik. 1999. "Pengembangan Tema dalam Novel *Aus Karya Putu Wijaya*: Suatu Tinjauan Struktural" *skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Mihardja, Achdiat Karta. 2002. *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulianti. 1995. "Analisis Penokohan Novel *Pergolakan Karya Wildan Yatim*: Suatu Tinjauan Struktural" *skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen Sri. 1962. *Roman Atheis*. Djakarta: PT. Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Suseno, Franz Magnis. 2005. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Yusrianti, Eti. 2007. "Penokohan dalam Drama *Gerr Karya Putu Wijaya*: Suatu Tinjauan Struktural" *skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.